

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup. Adapun sebagai mukjizat al-Qur'an bersifat abadi dan bersifat ilmiah yang sebenarnya mengajak kepada setiap pembacanya untuk membahas, mengkaji dan meneliti ayat-ayat dalam menemukan hakekat keilmiah yang ditetapkan sebagai suatu ilmu. Pengkajian terhadap *ayat-ayat* ilmiah al-Qur'an atau lebih dikenal *ayat-ayat kauniyah* telah dilakukan di abad ke-8 sampai ke-15. Namun setelah itu, kajian terhadap *ayat-ayat kauniyah* semakin redup. Umat Islam lebih tertarik untuk mengkaji *ayat-ayat* hukum syari'at (fiqh) dibandingkan *ayat-ayat kauniyah*. Padahal jika dibandingkan secara kuantitas jumlah *ayat kauniyah* jauh lebih banyak. Kemandegan penafsiran *ayat-ayat kauniyah* ini tentunya tidak lepas dari larangan menafsirkan al-Qur'an secara ilmiah karena ditakutkan akan mendistorsi kebenaran al-Qur'an yang sifatnya mutlak. Larangan ini membuat pengembangan ilmu pengetahuan umat Islam terpuruk menyebabkan penguasaan sains dunia dimonopoli oleh ilmuwan-ilmuwan Barat. Agus Purwanto mencoba menjawab permasalahan ini dengan bukunya *Ayat-ayat Semesta* yang berisi tafsiran *ayat-ayat kauniyah* dan tawaran metode pengembangan sains Islam berlandaskan al-Qur'an.

Terkait dengan latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah, yaitu ; 1) Apa yang melatar belakangi Agus Purwanto dalam menafsirkan Ayat-ayat Semesta? 2) Bagaimana Paradigma tafsir ilmi yang diterapkan Agus Purwanto dalam menafsirkan ayat-ayat semesta (*kauniyah*)?. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan uraian mengenai 1) Latar belakang Agus Purwanto menafsirkan Ayat-ayat Semesta 2) Paradigma tafsir ilmi yang digunakan Agus Purwanto dalam Ayat-ayat Semesta termasuk di dalamnya metode dan corak penafsiran Ayat-ayat Semesta.

Untuk menjawab masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan). Adapun metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan *content analysis*.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan antara lain 1) Latar belakang penyusunan tafsir Ayat-ayat Semesta oleh Agus Purwanto adalah keprihatinan dan kegelisahan Agus Purwanto atas terpuruknya umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan lebih terfokus pada permasalahan-permasalahan fiqh. Selain itu, Agus Purwanto berharap adanya tafsir Ayat-ayat Semesta ini mampu menjadi spirit bagi umat Islam khususnya di Indonesia untuk lebih memperhatikan lagi signal-sains yang ada di dalam al-Qur'an. 2) Paradigma tafsir *ilmi* yang dipakai Agus Purwanto adalah menjadikan al-Qur'an sebagai hipotesis awal pengembangan sains. Adapun metode penafsirannya adalah tafsir *maudhu'i* dan corak penafsirannya adalah corak *ilmi*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan *kalam* Allah yang sekaligus merupakan mukjizat yang diturunkan/diwahyukan kepada Nabi Muhammad, yang kemurniannya terpelihara dan membacanya adalah ibadah.¹ Adapun sebagai mukjizat al-Qur'an bersifat abadi dan bersifat ilmiah yang sebenarnya mengajak kepada setiap pembacanya untuk membahas, mengkaji dan meneliti ayat-ayat dalam menemukan hakekat keilmiahan yang ditetapkan sebagai suatu ilmu.²

Di dalam al-Qur'an terdapat *ayat* fiqh dan *ayat kauniah*. *Ayat* fiqh adalah *ayat-ayat* al-Qur'an yang berbicara mengenai syari'at Islam. Sedangkan *ayat kauniah* adalah *ayat-ayat* dalam al-Qur'an yang berbicara dan menjelaskan tentang alam semesta. Adapun jumlah *ayat* fiqh sebanyak 150 *ayat* dan *ayat kauniah* berjumlah 750 *ayat*. Melihat jumlah *ayat kauniah* yang jauh lebih banyak ini, sudah seyogyanya apabila penafsiran *ayat-ayat kauniah* memperoleh porsi yang lebih besar dibandingkan penafsiran *ayat-ayat* fiqh. Namun justru yang lebih banyak dijumpai adalah buku-buku fiqh dibandingkan buku-buku tentang alam raya dan isinya. Hal ini dikarenakan sebagai kitab yang bersifat ilmiah,

¹Zalbawi Soejoeti dkk, *al-Islam dan Iptek* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 239.

²Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi, *Fisika dan al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 2-3.

dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan sains yang kompleks. Selama berabad-abad manusia tidak dapat mempelajari al-Quran, karena tidak memiliki ilmu pengetahuan yang cukup. Baru sekarang *ayat-ayat* al-Qur'an yang membicarakan fenomena alam dapat dipahami sepenuhnya. Seperti dikatakan dalam abad ke-20 ini, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tidak selalu mudah bagi ilmuwan biasa untuk mengerti apa yang ia baca dalam al-Qur'an mengenai hal tersebut tanpa sumber penelitian khusus. Ini berarti untuk dapat mengerti kandungan *ayat-ayat* al-Qur'an mengenai alam, orang zaman sekarang harus memiliki pengetahuan ensiklopedi secara mutlak yakni harus menguasai berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan.³

Kekukuhan akan perlu dikembangkannya pengetahuan ilmiah dan keyakinan bahwa al-Qur'an sama sekali tidak akan bertentangan dengan temuan-temuan ilmiah telah menumbuhkan orientasi suatu tafsir baru yang disebut tafsir ilmiah (*tafsir al-ilmi*) yang dengannya *ayat-ayat* al-Qur'an ditafsirkan sejalan dengan temuan-temuan ilmiah.⁴ Adapun upaya untuk mendialogkan al-Qur'an dengan sains telah banyak dilakukan. Meski demikian perdebatan dan diskusi tentang tema ini masih melahirkan pro dan kontra. Sebagian pemikir mendukung upaya untuk menggali nilai-nilai dan teori-teori sains yang terkandung dalam al-Qur'an. Kelompok ini melihat bahwa al-Qur'an memuat pernyataan (teoritis) ilmiah dan isyarat-isyarat yang mendorong para pembacanya untuk mengeksplorasi lebih jauh kebenarannya.

³Maurice Bucaille, *al-Qur'an dan Sains Modern*, terj. Achmad Rais (Jakarta: Media Dakwah, 1992), 9.

⁴Ali Akbar, "Tawaran Hermeneutika untuk Menafsirkan al-Qur'an", *Wacana*, 1 April 2005, vol 7, 58.

Sementara itu, ada sekelompok ulama yang tidak sepakat dengan pendekatan saintifik terhadap al-Qur'an. Argumennya, al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan bukan buku karya ilmiah. Mendialogkan al-Qur'an dengan sains akan menimbulkan 2 implikasi berbahaya. *Pertama*, melahirkan sikap *apologetik* terhadap al-Qur'an karena keyakinan umat Islam yang menganggapnya sebagai kebenaran wahyu. *Kedua*, sebaliknya, pendekatan saintifik bisa jadi akan menggugurkan kebenaran pernyataan-pernyataan al-Qur'an tentang semesta, yang selanjutnya akan menggugurkan kebenaran hidayah al-Qur'an secara keseluruhan.

Diantara ulama yang tidak menghendaki adanya tafsir ilmi adalah Abu Ishaq Ibrahim al-Syatibi dalam bukunya *al-Muwaffaqat*. Dia mengatakan bahwa para *Salaf al-Shalih* dari kalangan sahabat dan *tabi'in* serta generasi selanjutnya adalah generasi yang paling mengenal al-Qur'an, dengan segala ilmunya dan makna yang terkandung didalamnya. Namun belum terdengar bahwa salah seorang diantara mereka berbicara apapun mengenai tafsir *ilmi*.⁵ Yusuf Qardhawi mengatakan tidak boleh memasukkan dan memaksakan asumsi dan hipotesis ilmiah yang masih berupa perdebatan dan masih duji diantara para pakar. Sebab, bisa jadi asumsi dan teori mentah itu nanti terbukti tidak benar, lalu akhirnya mengkambinghitamkan al-Qur'an.⁶ Muhammad Syaltut mengatakan bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan adalah salah, karena akan membawa para pengagasnya dan orang-orang yang baru menakwilkan al-Qur'an

⁵Amin al-Khulli dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra* (Yogyakarta: Adab Press, 2004), 36.

⁶Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 324.

kepada penakwilan yang dipaksakan dan jauh dari *i'jaz* serta tidak menggunakan intuisi yang baik.⁷

Meskipun banyak ulama yang tidak menghendaki adanya tafsir *ilmi*, masih banyak para ulama yang mendukung adanya corak penafsiran ini. Diantaranya al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa semua ilmu pengetahuan itu membantu untuk memahami al-Qur'an dengan baik. Sebagaimana al-Qur'an sendiri mengisyaratkan hal itu dengan satu bentuk dari beberapa bentuk, baik yang tersirat maupun yang tersurat.⁸ Ibnu Abil Fadl al-Mursy mendukung adanya tafsir *ilmi* seperti dikutip al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan*, bahwa dasar-dasar industrialisasi itu ada dalam al-Qur'an.

Di tengah kontroversi seputar perdebatan saintifik dalam menafsirkan al-Qur'an, Agus Purwanto seorang ahli fisika menulis sejumlah karya tentang tafsir *ilmi*. Diantaranya *Ayat-ayat Semesta*, dan *Nalar Ayat-ayat Semesta*. Tafsir *ilmi* yang ditulis Agus Purwanto ini merupakan sebuah karya yang dilatar belakangi kemampuannya dalam penguasaan fisika. Di dalamnya dibahas bagaimana membentuk pola pikir islamisasi sains dan penafsiran *ayat-ayat kauniyah* berdasarkan teori-teori ilmiah utamanya teori ilmiah dalam bidang fisika.

Melihat karya-karya Agus Purwanto ini, penulis merasa tertarik untuk menulis dan meneliti salah satu karya Agus Purwanto yakni *Ayat-ayat Semesta* karena : *Pertama*, menambah paradigma baru tafsir *ilmi*. *Kedua*, karya tersebut lahir ditengah minimnya karya sejenis terutama yang ditulis oleh ulama tafsir asli Indonesia. *Ketiga*, dalam buku *Ayat-ayat Semesta*, Agus Purwanto tidak

⁷Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. Abbul Hayyie al-Kattani (Kuwait: Darul Qalam, 2001), 38.

⁸Qardhawi, *Fatwa*, 44.

mengedepankan sikap *apologetik* dalam penafsirannya terhadap *ayat-ayat kaunyah*. *Keempat*, dapat menumbuhkan semangat bagi penafsir-penafsir modern dan ilmuwan-ilmuwan muslim muda untuk dapat menguak rahasia *ayat-ayat kaunyah* di dalam al-Quran.

Selain itu, *Ayat-ayat Semesta* yang telah banyak di seminarkan diberbagai kampus, pesantren dan forum-forum kajian ini patut untuk dikaji, diteliti metodologinya dan dikritisi secara ilmiah. Sejauh ini, penulis hanya menemukan sebuah karya ilmiah yang mengkritisi *Ayat-ayat Semesta* yakni tulisan Pembantu Rektor UIN Malang Dr. Sa'ad Ibrahim.⁹ Hal ini menandakan *ghiroh* mengembangkan penafsiran al-Qur'an secara ilmiah masih dipandang sebelah mata meskipun banyak pihak merasa *tersentil* dengan adanya *Ayat-ayat Semesta*. Oleh sebab itu, perlu ditulis sebuah penelitian terhadap *Studi Pemikiran Agus Purwanto tentang Ayat-ayat Kaunyah*.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa uraian masalah yang akan diteliti dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa yang melatar belakangi Agus Purwanto menafsirkan *Ayat-ayat Semesta* ?
2. Bagaimana paradigma tafsir *ilmi* yang diterapkan Agus Purwanto dalam menafsirkan ayat-ayat semesta (*kaunyah*) ?

⁹ Untuk lebih lengkapnya akan dibahas di Bab III "Kritik terhadap *Ayat-ayat Semesta*"

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian dilakukan untuk terlaksananya beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui latar belakang Agus Purwanto menafsirkan *Ayat-ayat Semesta*.
2. Memahami paradigma tafsir *ilmi* yang diterapkan Agus Purwanto dalam menafsirkan ayat-ayat semesta (*kauniyah*).

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.¹⁰ Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan menambah khazanah dan wawasan keilmuan mengenai penafsiran *ayat-ayat kauniyah* melalui penafsiran Agus Purwanto.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi peneliti.

Banyak manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini bagi peneliti diantaranya :

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2005), 48.

- 1) Dapat memperdalam khazanah keilmuan mengenai tafsir ayat-ayat kauniyah melalui penafsiran Agus Purwanto.
- 2) Sebagai persyaratan skripsi.
- 3) Dapat menambah pengetahuan dibidang karya tulis ilmiah.

b. Bagi Masyarakat.

Sebagai tambahan informasi dan pencerahan dalam penafsiran *ayat-ayat kauniyah*. Dengan temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah semua kalangan muslim untuk tergerak menafsirkan *ayat-ayat kauniyah* dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah kepustakaan kajian al-Qur'an khususnya Tafsir Hadits, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan yang cukup aktual serta dapat dijadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.

E. Definisi Istilah.

Definisi istilah merupakan definisi yang digunakan sebagai pijakan pengukuran secara empiris terhadap variable penelitian dengan rumusan yang didasarkan pada indicator variable. Dengan demikian, definisi yang dapat diketahui dalam penafsiran yang berjudul “Tafsir Ayat-ayat Semesta (Studi Pemikiran Agus Purwanto)” adalah sebagai berikut :

1. Tafsir.

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an.¹¹ Menurut para ulama bermakna menjelaskan dan menerangkan. Sedangkan menurut Ibn Manzhur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafadz.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah penjelasan dan menerangkan makna yang sukar dari lafadz atau *ayat-ayat* al-Qur'an.

2. Ayat-ayat.

Ayat ialah susunan kata dan kalimat al-Qur'an yang membentuk makna yang sempurna. Secara etimologis, ayat berarti tanda. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemilahan makna-makna yang dikehendaki.¹³ Secara istilah ayat adalah kumpulan kata yang memiliki permulaan akhir yang berada didalam suatu surat di dalam al-Qur'an.¹⁴

3. Semesta.

Semesta adalah segala sesuatu selain Allah swt. Karenanya alam semesta bukan hanya langit dan bumi, tetapi meliputi segala sesuatu yang ada dan berada diantara keduanya.¹⁵ Selain itu, semesta juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap ada secara fisik, seluruh ruang dan waktu, dan segala bentuk materi serta energi. Istilah Semesta atau Jagad Raya dapat digunakan dalam indra kontekstual yang

¹¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 882.

¹²Nasruin Biadan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 39.

¹³Nur Kholis, *Studi a-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2008), 39.

¹⁴Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* (Bandung: Dar Mizan, 2003), 8.

¹⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktek Pendidikan* (Bandung: Cita Pusada Perintis, 2008), 3.

sedikit berbeda, yang menunjukkan konsep-konsep seperti kosmos, dunia atau alam.

4. Agus Purwanto.

Agus Purwanto merupakan seorang fisikawan muslim yang konsen dalam fisika partikel setelah menempuh S1 dan S2 di Institut Teknologi Bandung dan S3 di Universitas Hiroshima, Jepang. Selain sebagai seorang fisikawan dia juga aktif diperbagai organisasi islam. Dia menulis buku *Ayat-ayat Semesta* karena keprihatinannya akan kondisi Muslim Indonesia yang lebih banyak tertarik untuk menafsirkan *ayat-ayat* fiqh dibandingkan *ayat-ayat kauniyah*. Padahal menurutnya, menafsirkan *ayat-ayat kauniyah* mampu memunculkan semangat untuk mempelajari sains. Sebagaimana diketahui *ayat-ayat kauniyah* tidak dapat dipahami kecuali apabila memahami ilmunya, yakni ilmu sains. Dengan berlomba-lomba menafsirkan *ayat-ayat kauniyah* dan mempelajari sains dapat mengembalikan umat islam sebagai kiblat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Buku *Ayat-ayat Semesta* yang ditulis Agus Purwanto mendapat banyak dukungan dari cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia diantaranya, Pengasuh Ponpes Teropong Bintang Jember, KH. Mujammil Hasbi yang mengatakan bahwa buku *Ayat-ayat Semesta* wajib dibaca oleh seluruh santri dan ustad agar lebih memahami al-Qur'an dan lebih tergugah untuk mengembangkan sains islam. Namun tidak sedikit pula yang mengkritik buku *Ayat-ayat Semesta* seperti yang dilakukan oleh Dr.

Sa'ad Ibrahim Pembantu Rektor UIN Malang yang mengatakan bahwa dalam Agus Purwanto kurang memanfaatkan kitab-kitab tafsir dan sejenisnya dalam menafsirkan *ayat-ayat kauniyah*.

Dari definisi istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Studi Pemikiran Agus Purwanto tentang Ayat-ayat Kauniyah adalah meneliti pola penjelasan dan penafsiran Agus Purwanto, seorang fiskawan muslim Indonesia terhadap *ayat-ayat* al-Qur'an yang berhubungan dengan seluruh hal ihwal yang ada di alam semesta atau yang biasa disebut dengan *ayat-ayat kauniyah*.

F. Metode Penelitian.

1. Jenis dan Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.¹⁶

2. Jenis Pendekatan.

¹⁶Mandalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji. Dimaksud penelitian kualitatif karena penelitian ini mencoba memahami dan menganalisa pandangan (teks) dengan pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Sehingga yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif adalah menggambarkan tentang Agus Purwanto dan tafsirnya, *Ayat-ayat Semesta*. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah, objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh baik itu persoalan- persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya dengan cara meneliti karya dan biografinya.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya.¹⁷ Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dan mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan *content* jenisnya (primer atau sekunder)
- c. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dalam sumbernya.

¹⁷Mukhtar, *Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 198.

- d. Mengecek dan melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan *outline* atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

4. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian terbagi dalam sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menjadi rujukan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang membantu penyelesaian penelitian ini.

a. Sumber Data Primer.

Sesuai judul penelitian ini, Tafsir Ayat-ayat Semesta (Studi Pemikiran Agus Purwanto). Maka yang menjadi sumber data primer merupakan buku Tafsir Ayat-ayat Semesta karya Agus Purwanto.

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer dan melengkapi data primer. Diantaranya meliputi resensi Ayat-ayat Semesta yang ditulis Ahmad Marzuki dalam blog pribadinya www.juckyantik.blogspot.com dan Ahmad Solichun dalam www.mikasahabat.blogspot.com. Selain itu terdapat juga buku-buku lain yang menafsirkan ayat-ayat kauniah seperti buku karya Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi dalam *Fisika dan al-Qur'an*, Wisnu Arya Wardana dalam *Melacak Teori Einstein*

dalam *al-Qur'an* serta buku-buku, majalah ilmiah, artikel, koran, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

5. Analisis Data.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹⁸

Sedangkan pusat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analisis*. Yaitu suatu teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan isi termanifestasikan dalam komunikasi. Teknik ini dapat diterapkan dalam menafsirkan *ayat-ayat* al-Qur'an yang didasari pada kenyataan bahwa yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan variabel.

G. Sistematika Pembahasan.

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah penyusunan penelitian dan mempermudah

¹⁸Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

pemahaman terhadap penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Metode Penelitian yang meliputi Jenis dan Metode Penelitian, Jenis Pendekatan, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Dalam bab ini, gambaran umum mengenai Agus Purwanto, yang meliputi : a. Profil Agus Purwanto, b. Ayat-ayat Semesta, c. Karya-karya Agus Purwanto.

BAB IV : Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian, yang dalam hal ini mengkaji tentang Tafsir Ayat-ayat Semesta (Studi Pemikiran Agus Purwanto). Dalam bab inilah masalah-masalah dan fokus masalah akan dijawab dan dianalisis.

BAB V : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.

Untuk menguji keotentikan sebuah karya penelitian, maka dibutuhkan penelitian terdahulu guna mengetahui karya-karya serupa yang telah ada sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang menyinggung penafsiran *ayat-ayat kauniah* diantaranya Sirajuddin Zar dalam bukunya *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, buku ini merupakan disertasi Sirajuddin Zar yang merumuskan gambaran proses penciptaan alam semesta yang ada dalam *ayat-ayat kauniah* ditinjau dari sisi al-Qur'an, pendapat para penafsir dan pemikir Islam serta penjelasannya melalui teori-teori sains. Salah satu pendapat pemikir Islam yang dikutip mengenai proses penciptaan alam adalah pendapat Ahmad Baiquni yang mengatakan bahwa *ayat-ayat* yang mengandung alam fisis yang diindrakan maka penafsirannya harus dicari dengan *ayat-ayat* Allah dalam *ayat kauniah* dengan menggunakan sains dan teknologi didasarkan pada observasi dan penalaran.¹

Kemudian, buku *Membumikan al-Qur'an* karya M. Quraisy Shihab, didalamnya menjelaskan sejarah, tata cara memahami al-Qur'an termasuk aturan dan pembatasan penafsiran ilmiah serta permasalahan-permasalahan sosial intelektual yang berasal dari aturan-aturan memahami al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan tafsir ilmi, Qurays Shihab membatasi penafsiran ilmiah pada *ayat-ayat*

¹Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 135.

yang bersifat metafisika yang hanya Allah yang tahu, tidak diperbolehkan juga menafsirkan tanpa memiliki pengetahuan mengenai tafsir, ilmu ushul, keagamaan yang kuat dan keilmuan yang matang.²

Selanjutnya, buku *Melacak Teori Einstein dalam al-Qur'an* karya Wisnu Arya Wardhana. Buku ini membahas hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, perkembangan islam dan iptek dari masa ke masa, dan hubungan teori-teori Einstein dengan *ayat-ayat kauniyah* khususnya pembuktian teori relativitas Einstein dalam al-Qur'an.³

Terakhir, buku *Fisika dan al-Qur'an* karya Agus Mulyono dan Ahmad Abthakhi. Buku ini membahas mengenai konsep-konsep fisika yang terdapat di dalam *ayat-ayat* al-Qur'an dan menguraikan kebenaran ilmiah terkait konsep tersebut seperti kosmologi, rotasi bumi, relativitas waktu, atmosfer bumi, fisika Isra' Mi'raj dan teori-teori fisika lainnya. Sebagai contoh dalam salah satu babnya dibahas perihal isra' mi'raj Nabi Muhammad yang dapat melakukan perjalanan 1500 km Mekah-Palestina dilanjutkan ke langit ketujuh dalam setengah malam dalam Isra' Mi'raj. Di dalam ilmu fisika modern diketahui bahwa kecepatan tertinggi adalah kecepatan cahaya. Malaikat dan Buroq adalah makhluk cahaya, sehingga tidak akan mengalami kendala saat bergerak dengan kecepatan cahaya. Berbeda dengan Nabi Muhammad yang harus diubah oleh Allah menjadi badan cahaya terlebih dahulu agar dapat bergerak dengan malaikat dan hal ini dapat dijelaskan dengan teori annihilasi. Adapun teori relativitas menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad dalam waktu singkat dapat memperoleh banyak

²M. Qurays Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 71 dan 92.

³Wisnu Arya Wardhana, *Melacak Teori Einstein dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

pengalaman yang disebabkan karena relativitas waktu yang berbeda antara dunia manusia dengan dunia malaikat.⁴

Demikian, sejauh pengetahuan penyusun sampai saat ini belum terdapat sebuah karya khusus yang mengkaji mengenai pemikiran Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-ayat Semesta*. Oleh karena itu penyusun mencoba untuk melakukan kajian atas pandangan Agus Purwanto tentang penafsiran *ayat-ayat kauniyah*.

B. Kajian Teori.

1. Ayat-ayat Semesta (*Kauniyah*).

Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya secara eksplisit yang disebut *ayat-ayat kauniyah* (semesta). Menurut Thanthowi Jauhari, jumlah *ayat-ayat kauniyah* yang ada di dalam al-Qur'an adalah 750 ayat, sedangkan ayat-ayat fiqh hanya berjumlah 150 ayat. Lebih jauh lagi Agus Purwanto dalam pendahuluan bukunya, *Ayat-ayat Semesta* mengatakan bahwa jumlah ayat yang memuat kata air, api, batu, bulan, bumi, langit, matahari, zarah dan lainnya adalah sebanyak 1.108^5 ayat. Memahami *ayat-ayat kauniyah* memang butuh ilmu bantu, yaitu ilmu pengetahuan ilmiah (sains). Jika tidak, tentu akan mengalami kesulitan. Seperti contoh jika ingin memahami surat Yunus : 101 dan al-Ghatsiyah: 17-20:

⁴Agus Mulyono dan Ahmad Abthokhi, *Fisika dan al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 152-153.

⁵Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang terlupakan* (Bandung: Mizan, 2013), 29.

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

“Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidakkah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”⁶

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٤﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan.
Dan langit, bagaimana ia ditinggikan.
Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan.
Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.”⁷

Menurut Baiquni, dalam menafsirkan QS. Yunus (10) : 101 dan QS. Al-Ghasiyah (88) : 17-20 kata *unzhuru* tidak dapat diartikan dengan melihat saja, melainkan dengan memperhatikan.⁸ Karena dengan melihat saja tidak akan dapat menjawab pertanyaan kunci, bagaimana unta diciptakan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung-gunung ditegakkan dan bagaimana bumi dibentangkan.

Perlunya hasil *nazhar* dalam sains untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an tidak perlu disangsikan lagi, karena *ayat-ayat kauniyah* yang jumlahnya 750 ayat, selain bersifat ringkas, teliti dan padat juga ada yang sulit dipahami dan tidak mungkin dilakukan dengan penafsiran yang

⁶Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: CV J-Art, 2004), 220.

⁷Ibid., 592.

⁸Achmad Baiquni, *al-Qur’an dan Ilmu Fisika dalam Perspektif Pengembangan Tafsir al-Qur’an* (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), 3.

didukung oleh kitab alam saja. Seperti gunung yang oleh orang awam tampaknya berdiri tegak ditempatnya, padahal menurut informasi al-Qur'an gunung itu bergerak (QS. al-Naml [27] : 88).⁹

2. Tafsir Ilmi.

Tafsir *ilmi* berasal dari dua kata tafsir dan '*ilm*. Tafsir adalah menjelaskan dan membuka sesuatu yang tertutup. Sedangkan '*ilm* bermakna pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.¹⁰ Tafsir *ilmi* adalah corak penafsiran yang menekankan penafsirannya pada ilmu pengetahuan.¹¹ Ayat-ayat yang digunakan pada corak ini adalah *ayat-ayat kauniyah* (ayat-ayat yang berkaitan dengan kejadian alam). Dalam menafsirkan *ayat-ayat* tersebut mufassir melengkapinya dengan teori-teori sains. Karena itu, Tafsir *Ilmi* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai usaha mufassir untuk mengungkap hubungan *ayat-ayat kauniyah* di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.¹² Memang benar, berbagai jenis ilmu pengetahuan sangat membantu penafsiran sebagian makna al-Qur'an dan amat besar kegunaanya untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang terdapat di dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Untuk mengungkapkan berbagai kenyataan ilmiah itu perlu adanya keberanian untuk menggali dan menyalami makna *ayat-ayat* yang tidak sedikit jumlahnya. Dengan demikian orang akan memastikan

⁹Hakim Muda Harahap, *Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam* (Yogyakarta :Darul Hikmah, 2007), 45-46.

¹⁰Qurays Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 434.

¹¹Tim Penyusun, *Studi al-Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 408.

¹²Gus Arifin dan Suhendri Abu Fakhri, *al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010), 77-78.

betapa tepat dan benarnya isyarat-isyarat dalam al-Qur'an. Bahkan ia dapat menunjukkan dalil-dalil pembuktian mengenai segala sesuatu, baik yang berada dibawah lapisan bumi maupun di ruang angkasa.¹³

3. Pendapat Para Ulama tentang Tafsir *ilmi*.

Para ulama ahli agama dan syariat berselisih pendapat tentang validitas penafsiran ini menurut syara'. Para ulama yang menolak didasarkan pada larangan menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif dan tidak membenarkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penemuan-penemuan ilmiah yang sifatnya belum mapan.¹⁴ Pendapat ini dianut oleh Ibrahim al-Syathibi dan Muhammad Syaltut. Sedangkan ulama yang mendukung adanya tafsir *ilmi* dipelopori oleh al-Ghazali beralasan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat ilmiah karena al-Qur'an mencakup segala macam penemuan dan teor-teori ilmiah modern¹⁵. Dan umat muslim berkewajiban menjelaskan al-Quran secara ilmiah dan biarlah generasi berikutnya yang membuka tabir kesalahan dan mengumumkan kebenarannya.¹⁶ Selain dua pendapat diatas ada juga yang bersikap ditengah-tengah diantara mereka. Ini adalah sikap yang moderat yang tidak terlalu berlebihan dalam meniadakan (ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an) dan tidak terlalu berlebihan dalam menetapkan (ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an).¹⁷

4. Klasifikasi Tafsir *Ilmi*.

Ada beberapa macam tafsir *ilmi* yang terbagi dalam 4 kelompok, yaitu :

¹³ Ahmad al-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 128.

¹⁴ Qurays Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 134

¹⁵ Arifin, *al-Qur'an*, 78.

¹⁶ Ibid., 134.

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Beriteraksi dengan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 545.

- a. Tafsir yang dibantu dengan riset-riset ilmu pengetahuan untuk mengetahui ilustrasi dan simbol-simbol baru bagi hal-hal yang telah disinyalir al-Qur'an. Biasanya, ilustrasi dan simbol-simbol baru ini adaptatif dan sesuai dengan simbol-simbol yang dipahami umat manusia dari bacaannya terhadap ayat.
- b. Tafsir yang dibantu dengan riset-riset ilmu pengetahuan (sains) untuk mengetahui sinyal-sinyal al-Qur'an yang telah ada dalam mengungkap penemuan ilmiah baru setelah turunnya al-Qur'an.
- c. Tafsir yang dibantu dengan teori-teori ilmiah untuk dihubungkan dengan ayat tanpa atau dengan kecocokan yang lemah.
- d. Tafsir yang dibantu dengan penemuan-penemuan ilmiah, kemudian dicarikan kecocokannya sehingga dapat menetapkan bahwa al-Qur'an telah lebih dahulu menyinggungnya.¹⁸

5. Hubungan al-Qur'an dan Sains (Ilmu Pengetahuan).

Membahas hubungan antara al-Qur'an dan sains bukan dinilai dari banyak atau tidaknya cabang-cabang pengetahuan yang dikandungnya, tetapi yang lebih utama adalah melihat : adakah al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi ilmu pengetahuan atau mendorongnya.¹⁹ Adapun hubungan antara al-Qur'an dan sains yang dapat penulis himpun, diantaranya :

- a. Saling Bertentangan.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang sifat kebenarannya absolut dan mutlak, sedangkan sains kebenarannya relatif. Suatu teori dalam sains

¹⁸Muhammad Izzudin Taufiq, *Dalil Anfus al-Quran dan Embriologi: Ayat-ayat tentang Penciptaan Manusia*(Solo: Tiga Serangkai, 2006), 13-14.

¹⁹Shihab, *Membumikan*, 103.

dikatakan benar apabila belum ada teori baru yang mampu menyalahkan teori yang sudah ada sebelumnya. Memasukkan dan memaksakan asumsi dan hipotesis ilmiah ke dalam tafsir yang masih berupa perdebatan dan masih duji diantara para pakar. Kemudian asumsi dan teori mentah itu nanti terbukti tidak benar, pada akhirnya akan mengkambinghitamkan al-Qur'an.²⁰ Sehingga sangatlah tidak tepat apabila menyandingkan al-Qur'an dengan sains.

Selain itu, menambahkan sesuatu yang tidak semestinya kedalam al-Qur'an tidak diperbolehkan. Demikian pula sebaliknya, mengingkari apa yang semestinya menjadi pengertian al-Qur'an pun tidak dapat dibenarkan.²¹ Karena al-Qur'an merupakan kitab syari'at, pedoman hidup umat manusia bukan kitab sains yang dapat berubah sewaktu-waktu.

b. Saling Menyapa.

Al-Qur'an banyak memberikan informasi tentang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang semakin hari semakin nyata lewat kajian dan percobaan yang mengagumkan. Sebagai contoh, hasil pemotretan atas pegunungan-pegunungan di Nejed (Arab Saudi) oleh Telster (satelit Amerika Serikat) ternyata diketahui bahwa gunung yang tampak dimata manusia seolah tetap sesungguhnya gunung-gunung itu berarak sebagaimana mega (QS 27:88)²²

²⁰Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 324.

²¹Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 131.

²²Abdul Majid dkk, *Mukjizat al-Quran dan al-Sunnah tentang Iptek* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 41.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ
 الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٣﴾

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²³

Dahulu ayat ini belum dapat dipahami karena keterbatasan akal, namun saat ini dapat terbukti kebenarannya dengan adanya pengembangan sains. Hal ini membuktikan tidak ada pertentangan antara nash-nash wahyu yang pasti dalam menerangkan rahasia-rahasia alam dan realitas ilmiah yang ditemukan.

Pertemuan sains dengan kitab suci sebuah agama memang sangat rentan kontroversi. Para muslim dan agamawan memegang teguh kitab sucinya sebagai landasan keimanannya tanpa bisa diotak-atik kebenarannya. Sedangkan sains seringkali masih mempertanyakan kebenaran kitab suci. Ian G. Barbour mencoba mengklasifikasi hubungan sains dan agama ini dalam 4 bentuk ; *pertama*, konflik, para penafsir percaya bahwa teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. Ilmuwan atheis mengklaim bahwa teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan. Hal ini dipertegas dengan banyaknya sorotan perbincangan mengenai teori evolusi dari sisi agama dan dari sisi evolusi dibandingkan dengan perbincangan moderat yang menerima teori evolusi dan keimanan.

²³ Depag, *Al-Qur'an* (Bandung: CV J-Art, 2004), 384.

Kedua, independensi, baik sains maupun agama memiliki wilayah yang berbeda. Selama sains tidak memasuki wilayah agama atau sebaliknya, maka tidak akan terjadi pertentangan. Pernyataan sains dan pernyataan agama memiliki fungsi yang berbeda dan berusaha menjawab persoalan yang berbeda pula. misalnya akal lawan iman, sains berdasarkan fakta dan sains berdasarkan nilai, sains objektif dan agama subjektif, sains dapat dipalsukan dan agama tidak. *Ketiga*, dialog, salah satu bentuk dialog adalah membandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Konsep sains dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dengan dunia. Misalnya mengapa alam semesta serba teratur dan dapat dipahami. Baik sains dan agama memiliki persamaan metodologi. Keduanya sama-sama menggunakan data, keduanya sama-sama melibatkan cendekiawan (agama: penafsir, sains: ilmuwan) untuk menemukan apa yang benar, keduanya menggunakan akal dan estetika untuk memilih suatu teori terbaik dari beberapa teori yang ada. Ilmuwan maupun teolog merupakan mitra dialog dalam menafsirkan topik-topik tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing. *Keempat*, integrasi²⁴, sains dan agama berusaha mencari titik temu yang lebih sistematis. Hubungan ini mencakup *theologi of natural* yaitu upaya untuk mengetahui awal dunia dan menemukan sesuatu tentang Tuhan, bahwa Allah ada. Suatu teologi natural mulai dengan teologi dan berupaya menggabungkannya dalam penemuan sains.

²⁴John F. Haught menamai klasifikasi kedua, ketiga dan keempat dengan kontras, kontak, dan konfirmasi.

Sehingga agama tidak menjadikan sains sebagai pembelar (*apologetyc*) dari kitab suci. Akan tetapi bagaimana kitab suci menjadi awalan dalam pengembangan sains dan penemuan Tuhan.²⁵

6. Syarat Penggunaan Sains dalam Tafsir.

Menggunakan sains dalam penafsiran al-Qur'an haruslah memenuhi beberapa persyaratan sehingga terhindar dari penafsiran *syadz*, yakni :

- a. Berpegang pada hakikat (realita) bukan prediksi.

Syarat pertama adalah mempergunakan perangkat bantu sains dari kajian orang yang berkompeten, lalu menjadi realita dan berpegang padanya. Tidak boleh berpegang pada hal-hal yang bersifat praduga (prediksi) dan analisis yang belum pasti landasannya.

- b. Menjauhi Pemaksaan Diri dalam Memahami *Nash*.

Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah hendaknya tidak menipu, sewenang-wenang dan memaksakan nash sesuai dengan makna yang ingin digali. Akan tetapi, seharusnya mengambil dari beberapa makna yang sesuai dengan bahasa dan menginterpretasikan redaksi tanpa paksaan sesuai dengan ikatan nash dan alur redaksinya.²⁶

Sedangkan menurut Qurays Shihab, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan apabila menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan corak ilmiah, yaitu :

- a. Setiap muslim bahkan setiap orang berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya, walaupun hal ini bukan

²⁵Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan ; antara sains dan agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), 40-42.

²⁶Qardhawi, *Beriteraksi*, 549.

berarti setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi seperangkat syarat-syarat tertentu.

- b. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya khusus ditujukan untuk orang-orang Arab *Ummiyin* tetapi untuk seluruh manusia sampai akhir zaman. Dan kalau disadari bahwa akal manusia dan penalarannya berbeda-beda bergantung pada latar belakang penafsirnya, maka wajar apabila penafsiran seseorang dan lainnya berbeda-beda.
- c. Berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan iptek dalam kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an bukan berarti menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif dan lepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati.
- d. Salah satu pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karenanya penting untuk memahami ilmu pengetahuan sebelum menafsirkan al-Qur'an.
- e. Memahami bahasa, konteks ayat dan sifat penemuan ilmiah. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka sudah seyogyanya apabila seseorang ingin menafsirkan al-Qur'an haruslah memahami seluk beluk bahasa al-Qur'an yakni bahasa Arab. Selain itu juga harus memahami konteks ayat-ayat al-Qur'an karena bisa saja suatu kata dalam suatu ayat dapat berhubungan erat dengan kata pada ayat sebelum atau sesudahnya. Dan juga tidak seharusnya seorang penafsir

mengambil pembenaran atas ilmu pengetahuan yang kebenarannya masih spekulatif.²⁷

7. Metode Menafsirkan al-Qur'an.

Dalam perkembangan ilmu tafsir, secara umum terdapat empat metode tafsir, yaitu metode *tahlili* (analitis), metode *ijmali* (global), metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik). Adapun pengertiannya yakni :

a. Metode Tafsir *Tahlili*

Tafsir *Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan *ayat-ayat* al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf.²⁸ Seperti *Jami' al-Bayan fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibn Jarir al-Thabari dan *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* karya Ibn Katsir.

b. Metode Tafsir *Ijmali*.

Tafsir *ijmali* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan *ayat-ayat* al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada didalam mushaf kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut sehingga mudah dipahami oleh semua orang.²⁹

c. Metode Tafsir *Muqaran*

²⁷Shihab, *Membumikan*, 205-206.

²⁸Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mudhu'iy* (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 1994), 12.

²⁹Ibid., 29.

Yang dimaksud dengan metode ini adalah mengemukakan penafsiran *ayat-ayat* al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Disini seorang penafsir menghimpun *ayat-ayat* al-Qur'an kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka dan membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir serta latar belakang kecenderungannya.³⁰

d. Metode Tafsir *Maudhu'i*.

Tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir dengan menghimpun *ayat-ayat* al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya *ayat-ayat* tersebut.³¹

Menurut al-Farmawi, kajian tafsir ilmi termasuk dalam kajian tafsir *maudhu'i* (tematik) yang membahas topik atau masalah-masalah menarik dewasa ini dan hukum membahasnya sama dengan hukum membahas tafsir tematik tersebut.³² Dan al-Farmawi juga telah menetapkan langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'i*, yaitu:

- 1) Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i*.
- 2) Melacak dan menghimpun *ayat-ayat* yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.

³⁰Ibid., 30.

³¹Ibid., 36.

³²Ibid., 26.

- 3) Menyusun *ayat-ayat* tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- 4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) *ayat-ayat* tersebut dalam masing-masing surahnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari *ayat-ayat* tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang umum (*'am*) dan khusus (*khas*) *mutlak* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu suara tanpa perbedaan atau pertentangan.³³

³³Ibid., 45-46.

BAB III

BIOGRAFI

A. Biografi Agus Purwanto

Agus Purwanto lahir di Jember, Jawa Timur pada tahun 1964. Lahir di tengah-tengah keluarga yang berpendidikan. Ayahnya seorang guru SD yang sangat dihormati kala itu. Masa kecilnya diwarnai dengan kultur masyarakat yang kental dengan tradisi slametan, dan ia terlibat di dalamnya, yang dirasa kurang bermanfaat, antara lain selain menyita waktu untuk prosesi acara tersebut, juga banyak makanan yang terbuang sia-sia.¹

Pendidikan formalnya dimulai dari SD, SMP 02 Jember dan SMA 1 Jember. Kemudian melanjutkan S1 dan S2 jurusan fisika di Institut Teknologi Bandung dan menempuh gelar doktornya di Universitas Hiroshima Jepang.

Semasa kecil saat ia baru menginjak kelas IV SD, ia sudah merasa menemukan jati dirinya sebagai seorang muslim dengan rajin shalat, puasa, mengikuti banyak pengajian kitabiyah di surau-surau dan mulai banyak mempertanyakan mengenai bagaimana Islam itu sesungguhnya. Kebingungannya ini tersalurkan dengan banyaknya aktivitas-aktivitas keagamaan yang ia ikuti di luar jam sekolahnya. Ia mengikuti kajian kitab tafsir, bahasa Arab, nahwu sharaf dan pengajian-pengajian untuk memperdalam keislamannya. Menurutnya, belajar bahasa Arab dan perangkatnya wajib bagi seorang muslim, sebab al-Qur'an yang

¹Agus Purwanto, wawancara, Jember, 25 Juli 2014.

diturunkan dalam bahasa Arab,dijelaskan dalam bahasa Arab pula melalui hadist dan tafsir.

Saat mulai menapaki Sekolah Menengah Atas, ia banyak membaca buku-buku biografi ilmuwan dunia yang kebanyakan didominasi oleh ilmuwan-ilmuwan Barat utamanya Jerman. Sehingga ia berinisiatif untuk belajar bahasa Jerman demi memperdalam keilmuannya. Disinilah ia mulai mempertanyakan, mengapa tidak ada ilmuwan muslim yang tercatat dalam sejarah? Oleh sebab itu, ia bertekad untuk menjadi seorang ilmuwan muslim yang akan tercatat dalam sejarah.

Menginjak kelas 2 SMA, ia mulai berani memproklamirkan impiannya untuk menjadi seorang fisikawan muslim. Hal ini tidak lepas karena keprihatinannya akan minimnya minat kaum muslim terhadap sains. Pilihan ia terhadap ilmu fisika disebabkan kecintaannya pada mata pelajaran fisika. Namun, impiannya ini sempat mendapatkan ejekan dari teman-temannya karena dimasa itu seorang siswa yang pandai matematika dan fisika cenderung lebih banyak memilih jurusan teknologi terapan sebagai pendidikan tingkat lanjutnya.²

Minatnya pada dunia tulis menulis sudah dimulai sejak SMP, artikel dan tulisan-tulisannya banyak menghiasi majalah dinding sekolah. Tulisannya juga dimuat di Paradigma, Kuntum, Suara Muhammadiyah, Metronika, Kharisma, Simponi, Surya, Republika dan Kompas. Selain menulis ia juga aktif diberbagai organisasi seperti Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jember, Ketua Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ITB, pendiri dan Ketua Mahasiswa Islam Fisika ITB,

²Agus, *Wawancara*

Ketua muslim of Indonesia di Hiroshima, Vice President Saijo Hiroshima Moslem Association dan Kepala Laboratorium Fisika Teori dan Filsafat Alam (LaFTiFA) ITS. Saat ini ia menjadi staf pengajar di Jurusan Fisika MIPA Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya.³

B. Ayat-ayat Semesta

Ayat-ayat Semesta merupakan sebuah buku yang membahas mengenai penafsiran *ayat-ayat kauniah*. Buku ini ditulis setelah Agus Purwanto mengisi ceramah di masjid Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Saat itu, ia menyinggung muqaddimah Tanthowi Jauhari mengenai banyaknya *ayat-ayat kauniah* yang terbengkalai belum ditafsirkan secara maksimal. Setelah ceramah, terbersit dibenaknya untuk membuat tafsir *ayat-ayat kauniah* sendiri mengingat ia merupakan seorang doktor yang telah mampu dan mempunyai otoritas untuk dapat menulis sebuah buku.⁴

1. Proses Penulisan *Ayat-ayat Semesta*.

Proses penulisan buku diawali dengan menyeleksi *ayat-ayat kauniah* yang ada di dalam al-Qur'an. Proses ini ia dibantu dengan dua orang mahasiswa tingkat S1 dan S2. Dalam proses ini diperoleh 1.108 ayat kauniah, kemudian diseleksi kembali sampai menghasilkan 800 ayat. Setelah proses seleksi ayat selesai, ia melanjutkan dengan proses penafsiran *ayat-ayat kauniah*. Penulisan buku ini memakan waktu 8 bulan. Pada bulan Nopember 2007, buku ini telah diserahkan ke Penerbit

³Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi al-Qur''an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2013).

⁴Agus, Wawancara.

dan pada bulan Mei 2008 buku *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan* resmi diterbitkan.⁵

Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Sejak *soft launching* di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada 15 Mei 2008 dan *grand launching* di Masjid Salman ITB sepuluh hari kemudian, sampai dengan 1 Mei 2011, *Ayat-ayat Semesta* telah dipresentasikan sebanyak 86 kali. Audiens *Ayat-ayat Semesta* datang dari berbagai lapisan masyarakat, mulai guru besar, menteri, bupati, rektor, kiai, mahasiswa, santri sampai kepala desa di kaki gunung terpencil beserta warganya. *Ayat-ayat Semesta* juga telah dibicarakan dua kali di depan komunitas Hindu lokal dan internasional, keduanya bertempat di Denpasar, Bali.⁶

2. Kritik Terhadap *Ayat-ayat Semesta*.

Ayat-ayat Semesta dikritisi sangat serius pada presentasi ke-15 yang diselenggarakan di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang pada 18 September 2008. *Ayat-ayat Semesta* dibahas oleh Dr. Sa'ad Ibrahim, Pembantu Rektor UIN Malang Bidang Kerja Sama. Dr. Sa'ad menuangkan pembahasannya dalam tulisan 4 halaman dengan judul "*Menimbang Buku Ayat-ayat Semesta: Apresiasi dan Kritik*". Apresiasi dan kritiknya terhadap *Ayat-ayat Semesta*, sebagai berikut :

⁵Agus, *Wawancara*

⁶Agus Puwanto, *Nalar ayat-ayat Semesta* (Bandung: Mizan, 2012), 2.

- a. Tafsir al-Qur'an memiliki 3 kategori struktural, sebagai (a) penjelas makna, (b) upaya eksplorasi paradigma, dan (c) upaya penggalian hikmah filosofisnya. Dalam hal ini, *Ayat-ayat Semesta* lebih banyak berorientasi pada kategori sebagai penjelas makna daripada sebagai upaya eksplorasi paradigma dan penggalian hikmah filosofis al-Qur'an.
- b. Salah satu metode tafsir adalah dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, baik secara substansial maupun metodologis, yang memiliki dua kategori : (a) menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan temuan-temuan penelitian ilmiah yang kemudian dikenal dengan al-Tafsir bi *al-'Ilmi* dan (b) menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode ilmiah *positivistik*, yakni menafsirkan secara rasional, kemudian membutuhkan secara empiris, suatu tafsir yang dikenal dengan al-Tafsir *al-'Ilmi*. Berdasarkan kategori ini *Ayat-ayat Semesta* lebih banyak bergerak pada kategori pertama.
- c. Penafsiran terhadap al-Qur'an menghasilkan muatan-muatan yang bertingkat-tingkat. Ada yang primer, sekunder, tersier dan seterusnya. Semakin tinggi tingkatan muatannya, semakin mudah dipahami. Sebaliknya semakin rendah tingkatannya, semakin rumit pemahamannya. *Ayat-ayat Semesta* lebih banyak mengambil porsi pada kerumitan ini yang tentu saja tidak dapat dilakukan oleh semua orang.

- d. Sekalipun *Ayat-ayat Semesta* telah banyak menafsirkan *ayat-ayat kauniah* dengan baik, tetap harus diyakini bahwa masih sebagian kecil yang tereksplorasi. Karena muatan *ayat-ayat* al-Qur'an begitu luas, dapat dipastikan setiap ayat menuntut keahlian tertentu untuk dapat dipahami dengan baik.
- e. *Ayat-ayat Semesta* kurang memanfaatkan kitab-kitab tafsir dan yang sejenisnya, khususnya kitab-kitab terbaru, misalnya *al-Mizan* karya fenomenal Thabathaba'I, *Kasyf al-Asrar al-Nuraniyyah al-Qur'aniyah fi ma Yata'allaq bi al-Ajram al-Samawiyahwa al-Ardhiyah wa al-Hayawanat wa al-Nabatat wa al-Jawahir al-Madaniyah* oleh Muhammad ibn Ahmad al-Iskandaraniy dan *al-Islam wa al-Thibb al-Hadits* karya seorang dokter Abd Aziz Ismail.⁷

Selain menuai kritik dari Dr. Sa'ad, penulis *Ayat-ayat Semesta* juga disebut sebagai orang gila oleh Dekan FMIPA Universitas Andalas, Dr. Ardinis Arbain saat *Ayat-ayat Semesta* melakukan presentasi ke-64. Dr. Ardinis mengatakan "Di Indonesia terdapat 3 orang gila dari Jawa Timur. Pertama Nurcholis Madjid yang dikenal dengan terjemahan Tiada Tuhan selain Tuhan. Kedua, KH. Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan upaya mengganti Assalamu'alaikum dengan Selamat Pagi. Keduanya telah tiada. Ketiga, Cak Nun atau Emha Ainun Najib yang dikenal dengan julukan Kyai Sudrun atau Kyai Mbeling yang melakukan

⁷Ibid., 4-5.

tablig keliling dengan kelompok musik Kyai Kanjeng. Dan sepertinya sepertinya saat ini umat Islam di Indonesia sedang menghadapi satu orang gila lagi dari Jawa Timur. Dia akan melawan sesuatu yang selama ini mencengkeram umat Islam, sains *positivistik*. Ini benar-benar gila. Sains yang membangun dunia modern mau dilawan.”

3. Sekilas Sistematika Penulisan Ayat-ayat Semesta.

Buku *Ayat-ayat Semesta* merupakan buku ke-5 yang ditulis Agus Purwanto. Jika buku-buku yang dikarang sebelumnya banyak terkonsentrasi pada keilmuannya, maka *Ayat-ayat Semesta* mulai menyinggung masalah penafsiran ayat utamanya *ayat-ayat kauniyah*.

Di cover depan buku *Ayat-ayat Semesta* tertulis judul, nama pengarang dan beberapa komentar para ilmuwan-ilmuwan Indonesia mengenai *Ayat-ayat Semesta*. Komentar-komentar ini lebih lanjut ditulis dalam Pendahuluan *Nalar Ayat-ayat Semesta* yang merupakan buku lanjutan dari *Ayat-ayat Semesta*. Sedangkan pendahuluan dari *Ayat-ayat Semesta* sendiri berisi kondisi sosio historis Agus Purwanto, sejarah kemajuan sains Islam di Dinasti Abbasiyah, kemunduran sains islam masa kini dibanding sains Barat dan proses penyeleksian *ayat-ayat kauniyah* yang dilakukan oleh Agus Purwanto.

Dalam pendahuluan *Ayat-ayat Semesta* ini banyak disinggung mengenai gagalnya umat islam saat ini dalam mengembangkan sains. Misalnya dalam pengolahan sumber daya minyak. Disebutkan tahun 2000 lalu, Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO)

melaporkan bahwa sebanyak 57 negara Islam yang tergabung dalam OKI dan memiliki sekitar 1,1 miliar penduduk atau 20 persen penduduk dunia mendiami wilayah seluas 26,6 juta kilometer persegi dan menyimpan 73 persen cadangan minyak dunia memiliki GNP hanya sebesar 1,016 miliar dolar AS. Suatu angka yang kecil jika dibandingkan dengan GNP negara maju seperti Prancis yang berpenduduk kurang dari 60 juta jiwa dan mendiami wilayah sekitar setengah juta kilometer persegi dan mempunyai GNP sebesar 1,293 miliar dolar AS.⁸ Contoh lain perhatian negara-negara Islam terhadap sains dan pengembangannya masih sangat rendah. Merujuk data Science Citation Index 2004, 46 negara Islam memberi kontribusi 1,17 persen pada penerbitan karya ilmiah dunia. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan sumbangan satu negara seperti India dan Spanyol yang masing-masing 1,66 persen dan 1,48 persen. 20 negara Arab menyumbang 0,55 persen dari total karya ilmiah dunia, sedangkan Israel menumbang 0,9 persen. Negara-negara maju seperti Jerman, Inggris atau Jepang berturut-turut menyumbang 7,1 persen, 7,9 persen dan 8,2 persen, apalagi Amerika 30,8 persen.⁹

Setelah pendahuluan, Agus Purwanto mengelompokkan *ayat-ayat kaunyah* berdasarkan klasifikasi subjek, surah dan ayat. Semisal surat al-Baqarah : 74 dikelompokkan bersama surat al-Furqan : 48 dengan judul subjek air. Kemudian pada klasifikasi surat ditulis surat Yusuf hanya memuat dua *ayat kaunyah* saja, yakni ayat 4 dan ayat 105. Sedangkan

⁸Purwanto, *Ayat-ayat*, 25.

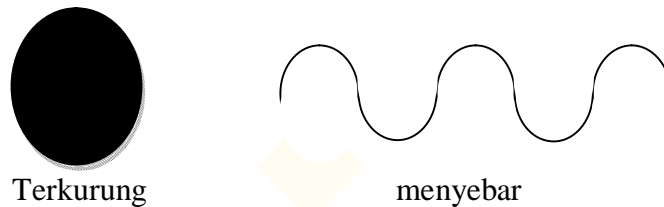
⁹*Ibid.*, 27.

klasifikasi ayat berupa penulisan redaksi *ayat-ayat kauniyah* yang disusun sesuai urutan surat dalam al-Qur'an.

Selesai mengelompokkan *ayat-ayat kauniyah* berdasarkan subjek, surat dan ayatnya, Agus Purwanto kemudian membagi penafsiran *ayat-ayat kauniyah* menjadi 5 bagian. **Bagian I, Islamisasi Sains** berisi 4 sub bagian; Sains Islam, Mekanika Kuantum Asy'ariyah, Ilmuwan dan Jalan Sunyi, dan Epistemologi Sang Ratu. **Bagian II, Astronomi** berisi 9 sub bagian; Bumi Pusing, Malam dan Siang, Bumi Melayang, Jerawat Matahari, White Midnight, Kalender Qomariah, Kunci Langit dan Bumi, Episode Bumi dan Langit, dan Rekreasi ke Bawa Tanah. **Bagian III, Relativitas dan Kosmologi** berisi 4 sub bagian; 300 dan 309 Pemuda al-Kahfi, Supernova, Alam Semesta Balon, dan Dunia Lain. **Bagian IV, Mekanika Kuantum** berisi 6 sub bagian; Dunia Mikro yang Dinamis, Pasangan, Tuhan Terus Mencipta, Tarian Sunyi Feynman, Teleportasi Kuantum dan Hierarki di Alam. **Bagian V, Transendensi** berisi 5 sub bagian; Menggapai cahaya, Cahaya Alam Semesta, Simetri Pola Dasar Alam, Puisi Logika dan Bahasa Ikan.

Buku *Ayat-ayat Semesta* karya Agus Purwanto ini juga diberikan gambar-gambar yang memudahkan pembaca untuk memahami penjelasannya. Semisal saat Agus Purwanto menjelaskan perbedaan antara materi dan gelombang di Bagian IV Mekanika Kuantum ; Dunia Mikro yang Dinamis. Dikatakan "Materi terkurung dalam ruang, artinya batas antara materi dan ruang sekitarnya sangatlah jelas, sedangkan gelombang

tersebar di dalam ruang dan batas antara ruang yang terisi gelombang dan tidak sangatlah kabur.”¹⁰



Gambar 1. Perbedaan materi dan gelombang

C. Karya-karya Agus Purwanto

Ada sembilan buku yang telah berhasil ia tulis, yakni

1. Pengantar Fisika Kuantum (1997)
2. Metode HIKARI : Arab gundul, siapa takut? (2005)
3. Fisika Kuantum (2006)
4. Fisika Statistik (2007)
5. Ayat-ayat Semesta : sisi-sisi al-Qur'an yang terlupakan (2008)
6. Pengantar Kosmologi (2009)
7. Pintar Membaca Arab Gundul dengan Metode Hikari (2010)
8. Teori Relativitas Khusus (2011)
9. Nalar Ayat-ayat Semesta (2012)

¹⁰Ibid., 321.

Ikhtisar Biografi Agus Purwanto

No	Aspek	Uraian	
1.	Pendidikan	SMP 02 Jember	
		SMA 01 Jember	
		S1 Fisika (1989) Institut Teknologi Bandung (ITB)	
		S2 Fisika (1993) Institut Teknologi Bandung (ITB)	
		S2 Fisika (1999) Universitas Hiroshima, Jepang	
		S3 Fisika (2002) Universitas Hiroshima, Jepang	
2.	Pengalaman Organisasi	Ketua Fisika Astronomi Teoritik (FiAsTe) ITB 1987-1989	
		Kepala Laboratorium Fisika Teori dan Filsafat Alam (LaFTiFA) ITS	
		Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jember	
		Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jabar	
		Ketua IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) ITB	
		Ketua Muslim Indonesia di Hiroshima	
3.	Karya-karya:	a. Artikel dan Jurnal	
			Modern Physics Letter
			Progress of Theoretical Physics
			Physical Review
			Nuclear Physics
			European Journal of Physics
			Journal of Modern Physics
		Open Journal of Modern Physics	
		b. Buku	Pengantar Fisika Kuantum (1997)
			Metode HIKARI : Arab gundul, siapa takut? (2005)
			Fisika Kuantum (2006)
			Fisika Statistik (2007)
			Ayat-ayat Semesta : sisi-sisi al-Qur'an yang terlupakan (2008)
			Pengantar Kosmologi (2009)
			Pintar Membaca Arab Gundul dengan Metode Hikari (2010)
Nalar Ayat-ayat Semesta (2012)			

Tabel 1 : Ikhtisar Biografi Agus Purwanto

BAB IV PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penyusunan Ayat-ayat Semesta.

Memahami latar belakang penafsir penting adanya guna memahami lebih mendalam sebab dan fungsi tafsir dibuat. Latar belakang penyusunan tafsir dapat dibagi menjadi latar belakang internal dan eksternal. Latar belakang internal berhubungan dengan kondisi sosio historis di internal penafsir. Sedangkan latar belakang eksternal dapat berupa kondisi sosial keilmuan umat Islam pada saat sebelum tafsir dibuat.

Latar belakang internal penyusunan tafsir *Ayat-ayat Semesta* bermula dari kondisi sosio historis Agus Purwanto yang lahir dan dibesarkan dalam kondisi sosial keagamaan Islam abangan yang mengharuskan banyaknya *selamatan* secara periodik. Dan setiap acara *selamatan* selalu disertai dengan membuat hidangan yang kemudian diantar kepada para tetangga.¹ Jumlah hidangan (jawa *berkat* red.) yang melimpah membuat banyaknya makanan yang terbuang sia-sia. Dari sini Agus Purwanto mulai gelisah dengan kondisi sosial umat islam yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia dan mubadzir.²

Kegelisahan ini ditambah dengan fakta masih rendahnya semangat pemuda muslim Indonesia dalam mengembangkan keilmuannya apabila dibandingkan dengan pemuda non muslim. Hal ini Agus Purwanto saksikan saat menempuh strata 1. Agus Purwanto berkata bahwa pada awal semester ketika

¹Bahasa jawa : *ater-ater*

²Agus Purwanto, Wawancara, Jember, 25 Juli 2014.

dosen menyampaikan rencana perkuliahan lengkap dengan buku acuannya, mahasiswa non-muslim dapat memberi komentar tentang buku acuan tersebut, sementara mahasiswa yang muslim baru bertanya-tanya bab-bab yang akan dipakai dan dikopi. Artinya, mahasiswa muslim kalah start dari mahasiswa non-muslim.³ Pengalaman-pengalaman hidup ini membuat Agus Purwanto semakin yakin bahwa umat Islam sudah seharusnya bangkit agar tidak semakin tertinggal oleh orang-orang non muslim. Salah satu cara untuk menunjukkan kebangkitan umat Islam adalah dengan menunjukkan penguasaan sains dan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada al-Qur'an. Maka tidak salah jika Agus Purwanto kemudian menulis *Ayat-ayat Semesta* sebagai bukti kebangkitan penguasaan sains umat Islam khususnya di Indonesia.

Setelah memahami latar belakang internal penyusunan tafsir *Ayat-ayat Semesta*, maka tidak adil rasanya apabila tidak memahami pula latar belakang eksternal penyusunannya. Penyusunan tafsir *Ayat-ayat Semesta* juga dilatarbelakangi rendahnya perhatian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan (sains) umat Islam secara universal. Agus Purwanto mengatakan bahwa penguasaan sains banyak dimonopoli oleh ilmuwan-ilmuwan Barat utamanya Prancis seperti yang dibacanya dalam ensiklopedi ilmuwan dunia saat masih sekolah. Bahkan Thanthowi Jauhari juga mengatakan bahwa umat Islam lebih banyak berkutat pada permasalahan fiqihyah dibandingkan mengembangkan pengetahuan sainsnya. Padahal secara kuantitas *ayat-ayat* fiqh jauh lebih kecil

³Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta; Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan*(Bandung: Mizan, 2013),21.

dibandingkan *ayat-ayat kauniyah*, yakni 150 banding 750 ayat.⁴ Senada dengan Thanthowi Jauhari, Ahmad Baiquni menambahkan bahwa sejak umat Islam melepaskan kegiatannya dari pengembangan sains dan teknologi di abad ke-13, kemampuan dan teknologi berpindah dari tangan umat Islam ke Eropa Barat, sebagai akibat pengalaman sejarah yang pahit memisahkan agama dari politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Iptek dikembangkan dalam suasana yang sekuler dan kemampuan umat Islam dalam bidang ini semakin merosot.⁵

Sebagai tambahan, dalam pendahuluan *Ayat-ayat Semesta*, Agus Purwanto banyak menyinggung keterbelakangan umat Islam yang disebabkan minimnya pemahaman terhadap sains. Selama ini penafsiran *ayat-ayat* fiqih dan diskusi mengenai politik dan sosial keagamaan lebih banyak diminati dibandingkan kajian mengenai sains. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia sebagai negara muslim terbesar dengan kekayaan sumber daya minyak dan tambangnya menjadi negara pemasok tenaga kerja kasar akibat tidak menguasai ilmu pengetahuan baik teoritis maupun praktis.

Pada tahun 1994, Indonesia memiliki 10 universitas dengan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam (MIPA). Jumlah Guru Besar ilmu fisika yang mereka miliki adalah sekitar 10 orang dan jumlah doktor fisika sekitar 30 orang. Bandingkan dengan satu sekolah di Inggris saja misalnya Imperial College of Science and Technology. Jumlah Maha Guru fisika disekolah ini 12 orang dan doktor fisiknya 100 orang.⁶

⁴Agus, Wawancara.

⁵Baiquni, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 138.

⁶Baiquni, *al-Qur'an*, 145.

Dari sinilah Agus Purwanto menyadari perlunya membuat sebuah buku yang berisi kumpulan *ayat-ayat kaunyah*. Tujuannya untuk memotivasi pembacanya untuk lebih memperhatikan signal-signal sains dalam al-Qur'an. Namun Agus Purwanto merasa terlalu mudah jika hanya sekedar mengumpulkan *ayat-ayat kaunyah* saja. Agus Purwanto kemudian mencoba menafsirkannya dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Meskipun dalam *Ayat-ayat Semesta* tidak semua *ayat-ayat kaunyah* mampu ditafsirkan.⁷

B. Paradigma Tafsir Ilmi Ayat-ayat Semesta

Dalam pembahasan sebelumnya telah disinggung mengenai klasifikasi tafsir ilmi yakni

1. Tafsir yang dibantu dengan riset-riset ilmu pengetahuan untuk mengetahui ilustrasi dan simbol-simbol baru bagi hal-hal yang telah disinyalir al-Qur'an. Biasanya, ilustrasi dan simbol-simbol baru ini adaptatif dan sesuai dengan simbol-simbol yang dipahami umat manusia dari bacaanya terhadap ayat.
2. Tafsir yang dibantu dengan riset-riset ilmu pengetahuan (sains) untuk mengetahui sinyal-sinyal al-Qur'an yang telah ada dalam mengungkap penemuan ilmiah baru setelah turunnya al-Qur'an.
3. Tafsir yang dibantu dengan teori-teori ilmiah untuk dihubungkan dengan ayat tanpa atau dengan kecocokan yang lemah.

⁷Agus, *Wawancara*.

4. Tafsir yang dibantu dengan penemuan-penemuan ilmiah, kemudian dicarikan kecocokannya sehingga dapat menetapkan bahwa al-Qur'an telah lebih dahulu menyinggungnya⁸.

Dari keempat klasifikasi, pembagian ke-3 dan ke-4 merupakan sikap apologetik semata yang mencari pembenaran dari al-Qur'an atas penemuan-penemuan ilmiah. Hal ini dapat berakibat buruk, apabila penemuan tersebut salah, maka al-Qur'an pun dikatakan salah. Padahal al-Qur'an merupakan wahyu yang kebenarannya bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Agus Purwanto mencoba menawarkan sains Islam. Menurutnya, sains sama halnya dengan musik, sama-sama produk buatan manusia. Saat mendengarkan musik manusia akan dapat membedakan yang mana musik pop, dangdut, jazz dan lainnya. Namun saat berbicara sains, hanya satu kata yang didapat yakni sains Barat⁹, sains yang lepas dari agama dan wahyu. Melihat hal ini, sudah seyogyanya seorang muslim mencipta sainsnya sendiri yaitu sains Islam. Sehingga saat menafsirkan suatu ayat kauniyah tidak menjadikan al-Qur'an sebagai pembenar ilmu pengetahuan saja akan tetapi dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk awal dalam menggali ilmu pengetahuan.¹⁰ Misalnya ayat yang berbicara tentang jahe sebagai minuman surga

زَجَبِيلاً مِنْ أَجْهَائِهَا كَانَ كَأَسَافِهَا وَيُسْقَوْنَ

“Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.”(al-Insan:17)¹¹

⁸Muhammad, *Dalil Anfus al-Qur'an dan Embriologi; Ayat-ayat tentang Penciptaan Manusia*(Solo: Tiga Serangkai, 2006), 13-14.

⁹Purwanto, *Ayat-ayat*, 187.

¹⁰Agus, *Wawancara*.

¹¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: CV J-Art, 2004), 579

Kata jahe dalam ayat ini haruslah menjadi stimulus bagi para ahli biologi untuk menggali keistimewaan jahe dibanding minuman lain yang nantinya diperoleh sebuah metodologi pengembangan sains Islam dengan *ayat-ayat* al-Qur'an sebagai hipotesis awal.

Jahe merupakan tumbuhan yang banyak dimanfaatkan rimpangnya. Jahe memiliki banyak sekali manfaat. Di negeri asalnya, India jahe digunakan sebagai obat untuk mengobati rasa mual, asma, batuk dan rasa nyeri yang hebat. Menurut penelitian jahe juga berkhasiat untuk mengatasi infeksi bakteri, infeksi jamur, kejang, nyeri, luka serta gangguan lambung, tumor, kram dan reaksi alergi. Jahe juga berguna sebagai anti pembekuan darah yang lebih hebat dari bawang merah dan bawang putih.¹² Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa penulisan jahe di dalam al-Qur'an yang merupakan minuman surga tidaklah lepas dari khasiatnya yang banyak dibandingkan minuman lainnya.

Penggunaan al-Qur'an sebagai hipotesis awal ilmu pengetahuan tidak dapat serta – merta digunakan tanpa memahami pilar – pilar penyusun sains. Dalam bangunan sains termasuk sains Islam selalu berpijak pada tiga pilar utama, yakni ontologis, aksiologis dan epistemologis. Pilar pertama adalah pilar ontologis, yakni hal yang menjadi subjek ilmu untuk dapat dikaji dan diketahui. Dalam sains Barat, yang menjadi objek kajian hanyalah tentang yang ada (*being*). Sains Barat hanya membatasi pada objek-objek empiris, fisik, material dan eksternal. Sehingga objek yang dikaji hanyalah yang dapat diamati oleh panca indra. Sedangkan hal-hal abstrak lainnya seperti Tuhan, ruh, malaikat dan jiwa

¹²Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta* (Bandung: Mizan, 2012), 372-373.

dianggap bukan wilayah sains. Akibatnya hal-hal yang menyangkut moral agama dan kehidupan setelah mati dianggap tidak bernilai.¹³ Selanjutnya pengetahuan yang diperoleh dari pengembangan sains semata-mata dianggap sebagai kesuksesan ilmuwan bukan salah satu kuasa Tuhan. Berbeda dengan pilar ontologi sains Islam yang harus menerima realitas material maupun non material. Penolakan terhadap realitas non material akan berdampak pada penolakan rukun Iman dan ketauhidan yang telah diyakini umat Islam dan pada akhirnya akan berujung pada kekufuran. Oleh karenanya, sains Islam harus merekonstruksi pilar ontologi yang selama ini dianut, dengan mengubah pilar ontologi yang hanya sebatas realitas material menjadi realitas material dan non material. Sebab, realitas bukan hanya objek yang dapat dilihat, diraba dan dirasakan tetapi juga yang tidak dapat terlihat¹⁴ sebagaimana firman Allah dalam al-Haqqah : 38-39

تُبْصِرُونَ لِمَا لَا وَمَا ۝ تَبْصِرُونَ بِمَا أُقْسِمُ فَلَا ۝

“Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.”¹⁵

Makhluk tidak dibatasi oleh yang material dan terindra, tetapi juga yang imaterial. Tatanan makhluk terdiri dari tiga keadaan fundamental yaitu material, psikis dan spiritual. Sebagai ilustrasi, tinggi dan berat badan seseorang merupakan kuantitas material, kecenderungan dan kasih sayang terhadap sesama atau lawan jenis merupakan aspek psikis¹⁶ dan rasa tenang dan tentram saat melaksanakan ibadah adalah aspek spiritual. Dari sini dapat dipahami bahwa realitas makhluk

¹³Hadi Masruri dan Imron Rosidy, *Filsafat Sains dalam al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 3.

¹⁴Purwanto, *Nalar*, 152-153.

¹⁵Depag, *Al-Qur'an*, 568.

¹⁶Purwanto, *Ayat-ayat*, 189.

tidak hanya sebatas pada yang dapat diindrakan (material) tapi juga pada hal yang tidak dapat diindrakan (non material). Dalam menafsirkan realitas non material umat Islam harus berhati-hati. Jika untuk ayat yang menyangkut akidah, alam gaib, perintah ibadah dan sebagainya yang termasuk dalam syari'at harus menggunakan al-Qur'an dan hadits. Sedangkan untuk ayat yang menyangkut alam fisis yang dapat diindrakan harus mencari penafsirannya dari *ayat-ayat kauniyah*, dengan menggunakan sains dan teknologi didasarkan pada observasi dan penalaran.¹⁷

Apabila seorang penafsir ingin berinteraksi dengan mukjizat ilmiah al-Qur'an dan hadist, maka memerlukan beberapa aturan, yakni: *Pertama*, menjauhi masalah ghaib mutlak untuk mengupasnya panjang lebar seperti tentang dzat Allah, malaikat, siksa kubur, waktu kiamat, kebangkitan dan lainnya. Seorang muslim wajib berhenti pada al-Qur'an dan hadist dalam masalah ghaib mutlak.

Kedua, akhirat mempunyai hukum dan aturan yang berbeda dengan di dunia. Walaupun Allah meninggalkan bukti-bukti fisik dilangit dan di bumi yang menegaskan kepastian berakhirnya alam semesta. Jika para astronom menggunakan bukti fisik di langit dan di bumi untuk mengetahui kiamat, maka yang mereka lakukan adalah memastikan kepastian terjadinya kiamat, bukan untuk mengetahui waktu kiamat terjadi.¹⁸

Pilar kedua dari bangunan sains adalah pilar aksiologis. Pilar initerkait dengan nilai-nilai yang melandasi dan menentukan tujuan ilmu pengetahuan dibangun atau dirumuskan. Sains Barat mengklaim bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai (*value free*), sehingga kaum akademisi Barat mempertahankan ide sains

¹⁷Baiquni, *al-Qur'an*, 92.

¹⁸Zaghlour el-Naggar, *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, terj. Masyri El Mahsyar Bidin (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), 30-31.

untuk sains. Mereka menolak nilai-nilai moral yang dianggap relatif, subjektif dan personal.¹⁹ Berbeda dengan sains Islam yang bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam, kesalinghubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi.²⁰ Hossein Nasr menyatakan :

“Manusia seharusnya jauh dari sikap menentang ilmu dan hukum alam, dan ilmu manusia tentang dunia mesti tunduk pada Allah dan harus berdasarkan pada kesadaran bahwa dunia tidak sepenuhnya berdiri sendiri, tetapi keberadaan, hukum-hukum, keharmonisan dan transformasinya berasal dari sumber segala kehidupan, yaitu Allah”²¹

Keberhasilan ilmuwan menyibak rahasia alam tidak membuat ilmuwan muslim takabbur, arogan dan mengabaikan Sang Pencipta. Sebaliknya mereka semakin takjub kepada kekuasaan-Nya hingga makin tunduk, dekat dan takut kepada-Nya²², sebagaimana diisyaratkan surat Ali Imran : 191

لَسَّمَوَاتٍ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقَعُوا دَأْقِيمًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ
النَّارِ عَذَابِ فَقِنَا سُبْحَانَكَ بَطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”²³

Pilar yang ketiga yaitu pilar epistemologis, bagaimana atau dengan apa pengetahuan diperoleh. Sains Barat hanya membenarkan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah yang melibatkan proses verifikasi, dan pengukuran secara matematis, verbal dan empirisnya. Dengan ini sains Barat

¹⁹Masruri, *Filsafat*, 5.

²⁰Purwanto, *Ayat-ayat*, 190.

²¹Sayyid Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World* (Petaling Jaya: Mekar Publisher, 1993), 40.

²²Purwanto, *Nalar*, 160.

²³Depag, *Al-Qur'an*, 75.

menolak metode-metode non ilmiah dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan dan hanya terpaku pada fenomena alam atau realitas empiris dan menolak wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan.²⁴ Berbeda dengan epistemologi sains dalam Islam yang menerima wahyu dan sunnah untuk dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan.²⁵ Sains Islam merekomendasikan pengetahuan berbagai cara untuk mencapai ilmu pengetahuan, seperti observasi, intuisi dan pemikiran rasional.²⁶ Bagi ilmuwan muslim adalah suatu keniscayaan sering meminta pertolongan Allah dalam memecahkan masalah. Karena itu, dapat dimengerti mengapa penyucian jiwa dipandang sebagai bagian yang terpadu dari metodologi pengetahuan islam.²⁷

1. Metode Penafsiran Ayat-ayat Semesta.

Dalam setiap penulisan karya yang menyinggung penafsiran, pastilah memiliki metode penulisan. Metode penulisan tafsir meliputi; metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Metode yang biasa dipakai pada tafsir *ilmi* adalah metode *maudhu'i*. Langkah-langkah metode ini telah dirumuskan oleh al-Farmawi dan dikutip Quraisy Shihab dalam *Membumikan al-Qur'an*, yaitu :

- a. Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i*.
- b. Melacak dan menghimpun *ayat-ayat* yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.

²⁴Masruri, *Filsafat*, 4.

²⁵Purwanto, *Ayat-ayat*, 193.

²⁶Masruri, *Filsafat*, 4.

²⁷Purwanto, *Nalar*, 162.

- c. Menyusun *ayat-ayat* tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) *ayat-ayat* tersebut dalam masing-masing surahnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari *ayat-ayat* tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang umum ('am) dan khusus (khas) mutlak dan muqayyad atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu suara tanpa perbedaan atau pertentangan.²⁸

Di dalam *Ayat-ayat Semesta*, Agus Purwanto tidak sepenuhnya mengikuti langkah-langkah yang telah dirumuskan al-Farmawi ini, utamanya dalam penyebutan asbabun nuzul dan munasabah ayat. Agus Purwanto juga jarang sekali menuliskan pendapat para sahabat atau penafsir terdahulu mengenai tafsiran ayat yang dikumpulkannya. Hal ini telah dikritisi oleh Dr. Sa'ad Ibrahim yang mengatakan bahwa *Ayat-ayat Semesta* kurang memanfaatkan kitab-kitab tafsir seperti *al-Mizan* karya

²⁸Ibid., 45-46.

Thabathaba'I, *al-Islam wa al-Thibb al-Haditsi* karya Abd. Aziz Ismail dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Adapun langkah-langkah metode penafsiran Agus Purwanto adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pilihan tema tertentu sesuai dengan bagian-bagiannya, dan sekaligus sebagai focus kajian.
- b. Mengumpulkan dan mengelompokkan *ayat-ayat* dan kata-kata kunci kedalam beberapa tema yang telah dipilih (seperti Astronomi, relativitas dan kosmologi, mekanika kuantum dan transendensi). Berikut ini gambaran pembagian tema-tema penafsiran di dalam *Ayat-ayat Semesta*.

No	Bagian/ Tema	Sub Tema	Ayat
1.	Islamisasi Sains	Sains Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Haqqah : 38-39 • al-Rum : 21,26 • Ali Imran : 138,191 • al-Nahl : 78 • al-Baqarah : 185 • al-Mujadilah:11
		Mekanika Kuantum Asy'ariyah	<ul style="list-style-type: none"> • Saba' : 3 • Al-Jin : 28 • Al-Anfal : 67 • Al-Ahqaf : 25
		Ilmuwan dan Jalan Sunyi	<ul style="list-style-type: none"> • Ali Imran : 191 • Al-Alaq : 4-5 • Al-Mujadilah : 11
		Epistemologi Sang Ratu	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Naml : 18
2.	Astronomi	Bumi Pusing	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Nur : 44 • Al-Furqan : 62
		Malam dan Siang	<ul style="list-style-type: none"> • Ali Imran : 190

		<ul style="list-style-type: none"> • Yunus : 6 • Al-Mukminun : 80 • Al-Jatsiyah : 5 • Al-Qashash : 71,72
	Bumi Melayang	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Nahl : 16 • Al-An'am : 75-78
	Jerawat Matahari	<ul style="list-style-type: none"> • Fusshilat : 37 • Al-Syams : 1 • Al-Dhuha : 1 • Al-Takwir : 1 • Yasin : 38 • Al-Rahman : 29 • Al-Baqarah : 255
	<i>White Midnight</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Insyiqaq : 5 • Al-Dzariyat : 20 • Al-Furqon : 45-46 • Al-Nahl : 48
	Kalender Qomariyah	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Mudatsir : 32 • Al-Baqarah : 189 • Yasin : 39-40 • Yunus : 5 • Nuh : 16 • Al-Insyiqaq : 18 • Al-Qamar : 1 • Al-Qiyamah : 8 • Al-Fath : 23
	Kunci Langit dan Bumi	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Zumar : 63 • Al-Syura : 12 • Al-Hadid : 10 • Al-Munafiqun : 7
	Episode Bumi dan Langit	<ul style="list-style-type: none"> • Tha Ha : 4
	Rekreasi ke Bawah Tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Al-An'am : 6 • Maryam : 24 • Al-Baqarah : 74 • Al-Rahman : 33 • Saba' : 2 • Al-Hadid : 4

3.	Relativitas dan Kosmologi	300 dan 309 Tahun Pemuda al-Kahfi	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Kahfi : 19,25
		Supernova	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Mursalat : 77 • Al-Rahman : 37
		Alam Semesta Balon	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Dzariyat : 47 • Al-Mukmin : 57
		Dunia Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Isra' : 1 • Al-Ma'arij : 3-4
4.	Mekanika Kuantum	Dunia Mikro yang Dinamis	<ul style="list-style-type: none"> • Yunus : 61 • Saba' : 3
		Pasangan	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Zukhruf : 12 • Al-Dzariyat : 49 • Yasin : 36 • Al-'Alaq : 5
		Tuhan Terus Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Anbiya' : 104 • Al-Rum : 11 • Yunus : 34 • Al-Rahman : 29
		Tarian Suci Feynman	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Haqqah : 38-39
		Teleportasi Kuantum	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Naml : 22,39-40
		Hierarki di Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Saba' : 3 • Al-Hijr : 21 • Al-Furqan : 2 • Al-Ikhlash : 1-2
		Menggapai Cahaya	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Nur : 35
5.	Transendensi	Cahaya Alam Semesta	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Nur : 35
		Simetri : Pola Dasar Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Mulk : 3-4 • Al-Infithar : 7
		Puisi Logika	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Fajr : 3 • Luqman : 27
		Bahasa Ikan	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Naml : 16,18-25,27-28

Tabel 2 : Tema-tema di dalam Ayat-ayat *Semesta*

- c. Memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tema ayat yang dibahas. Seringkali pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan merupakan pertanyaan sederhana yang mudah ditangkap.
- d. Membahas masing-masing tema, dengan cara mengubung-hubungkan *ayat-ayat* dan kata-kata kunci dan menafsirkan maksudnya berdasarkan perspektif tertentu yang dipilih. Dalam membahas tema, Agus Purwanto banyak menggunakan pengetahuan keilmuannya di bidang fisika. Hanya beberapa sub tema saja yang diungkap berdasarkan ilmu biologi dan filsafat.
- e. Membuat simpulan dari pembahasan dan tafsiran.
- f. Memberikan stimulus akhir berupa *ayat-ayat kauniyah* serupa dengan tema yang menggugah untuk mencari tahu maknanya dari segi ilmu pengetahuan.

Berikut ini merupakan contoh penafsiran yang menyinggung *ayat-ayat malam dan siang* di **Bagian II Astronomi ; Malam dan Siang**.²⁹

Mula-mula Agus Purwanto mengelompokkan *ayat-ayat* yang membahas mengenai malam dan siang³⁰

لَا أُولَىٰ لَأَيْتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَآخْتَلَفِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي إِنَّ

الْأَلْبَبِ

²⁹Purwanto, *Ayat-ayat*, 221-229

³⁰Ibid., 221-222.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”(Ali Imran : 190)³¹

مَرَلَا يَتَوَّأَلْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي اللَّهِ خَلْقَ وَمَا وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ أَخْتَلَفِ فِي إِنَّ

يَتَّقُونَ لِقَو

“Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa”.(Yunus : 6)³²

تَعْقِلُونَ أَفَلَا وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ أَخْتَلَفُوا لَهُ وَيُمِيتُ تُحْيِي ۗ الَّذِي وَهُوَ

“Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?”(al-Mu’minun : 80)³³

لَأَرْضٍ بِهِ فَأَحْيَارِزَقٍ مِنَ السَّمَاءِ مِنَ اللَّهِ أَنْزَلَ وَمَا وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَأَخْتَلَفِ

يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ آيَاتِ الرِّيحِ وَتَصْرِيفِ مَوْتِهَا بَعْدًا

“Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.”(al-Jatsiyah : 5)³⁴

Setelah mengelompokkan dan mengumpulkan *ayat-ayat* yang berkaitan dengan malam dan siang, Agus Purwanto mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana seputar malam dan siang.

Mengapa pada malam hari gelap dan pada siang hari terang benderang? Mengapa ada gelap dan ada terang? Jawabannya malam terjadi karena bagian bumi yang bersangkutan membelakangi matahari dan gelap sementara bagian bumi lainnya menghadap dan mendapat sinar matahari, maka terjadilah terang benderang. Sekilas pertanyaan tersebut terjawab, tetapi dapat ditanyakan lebih lanjut, mengapa kita mengalami malam dan

³¹Depag, *Al-Qur'an*, 75.

³²Ibid., 208.

³³Ibid., 347

³⁴Ibid., 499

siang silih berganti ? jawabannya tentu karena bumi berputar pada porosnya tetapi mengapa harus ada malam dan siang bukan malam saja atau siang saja ? barangkali pertanyaan itu dapat diubah menjadi apakah tidak mungkin bumi hanya diliputi kegelapan terus menerus sebagaimana disinggung dalam al-Qashash : 71 ?³⁵

Kemudian pada sesi pembahasan, Agus Purwanto menggunakan pendekatan fisika yakni teori jumlah paket (intensitas) cahaya persatuan luas. Menurut teori fisika jumlah intensitas cahaya berbanding terbalik dengan jarak antar planet, dirumuskan dengan $J/4\pi r^2$ dengan J merupakan jumlah paket (intensitas) cahaya dan r adalah jarak antar planet. Penggunaan r yang biasa digunakan pada rumus-rumus lingkaran tidak lepas dari sifat cahaya yang memancar ke segala arah. Dari teori ini dapat diketahui semakin jauh jarak planet ke Matahari maka jumlah cahaya yang diterimanya pun semakin sedikit. Hal ini dapat terjadi di bumi apabila letak bumi berada di Saturnus atau Neptunus dengan intensitas cahaya yang diterima 1/100 sampai 1/900 lebih kecil dibandingkan di bumi sekarang. Dengan begitu bumi bisa saja menjadi gelap baik siang maupun malam.

Selanjutnya mengenai kemungkinan bumi dapat selalu terang benderang baik siang maupun malam adalah dengan teori intensitas cahaya dengan jari-jari bumi R dikalikan jumlah bintang diantara dua lapis $N4\pi^2 d_k$ (dengan N = jumlah bintang, $4\pi^2 d_k$ = volume ruang angkasa dalam diameter d_k) menghasilkan $\pi R^2 d_k N J$. Dengan ini, bumi akan sangat terang

³⁵Purwanto, *Ayat-ayat*, 222-223.

benderang karena kini jumlah (intensitas) cahaya berbanding lurus dengan jarak bumi ke Matahari.³⁶

Setelah menafsirkan ayat dari sisi sains fisika, Agus Purwanto melanjutkan dengan kesimpulan yang mencoba mengaitkan penemuan ilmiah dengan ketauhidan kepada Allah SWT. Dikatakan bahwa sifat mendasar alam adalah keseimbangan. Seperti es batu yang dimasukkan ke dalam segelas teh panas, maka es akan mencair yang menciptakan proses keseimbangan berupa teh hangat suam-suam kuku kemudian akan menjadi teh dingin dengan suhu normal. Sedangkan proses siang yang terang benderang dan malam yang gelap gulita merupakan proses ketidakseimbangan. Karena jika proses keseimbangan ini terjadi, maka cahaya cenderung akan memberikan penerangan pada semua kegelapan jagat raya. Sehingga lambat laun alam semesta akan mengalami kematian layaknya teh dingin yang kehilangan panas dari teh dan dingin dari es batu. Ketidakseimbangan ini merupakan salah satu karunia Tuhan agar manusia dan makhluk lainnya dapat hidup di bumi.³⁷

Terakhir, Agus Purwanto memberikan beberapa ayat kauniyah untuk dikaji lebih mendalam terkait proses malam dan siang yakni surat al-Qashash : 71 dan 72.

يُرِ الْهُ مِّنَ الْقِيَمَةِ يَوْمٍ إِلَى سَرْمَدٍ أَلَيْلَ عَلَيْكُمْ اللَّهُ جَعَلَ إِنِ أَرَاءَ يَتَمَّ قُلْ
 م اللَّهُ جَعَلَ إِنِ أَرَاءَ يَتَمَّ قُلْ ﴿٧١﴾ تَسْمَعُونَ أَفَلَا بَضِيَاءَ يَأْتِيكُمْ اللَّهُ غ

³⁶Ibid.,224-227.

³⁷Ibid.,227-228.

بَلِيلٍ يَأْتِيكُمْ اللَّهُ غَيْرِ الْإِلَهِ مِنَ الْقِيَمَةِ يَوْمٍ إِلَى سَرْمَدٍ النَّهَارَ عَلَيْكَ
 38 تَبْصُرُونَ أَفَلَا فِيهِ تَسْكُنُونَ

“Mengapakah Allah menggunakan indra pendengaran untuk menceritakan malam tanpa sinar, sedangkan untuk keadaan siang hari yang terang benderang menggunakan indra penglihatan?”³⁹

Di bagian lain Agus Purwanto memulai tafsirannya dengan kajian kebahasaan seperti pada penafsiran surat an-Naml ayat 18 di **Bagian I Islamisasi Sains: Epistemologi Sang Ratu.**⁴⁰

بِكِنِّكُمْ أَدْخُلُوا النَّمْلُ يَا أَيُّهَا نَمْلَةٌ قَالَتْ النَّمْلُ وَادِ عَلِيٍّ أَتَوْا إِذْ أَحْتَى
 41 يَشْعُرُونَ لَا وَهُمْ وَجُنُودُهُ سُلَيْمَانَ تَحْطَمَنَّكُمْ لَا مَسَّ

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari” (al-Naml:18)⁴¹

Pada ayat ini Agus Purwanto memulai penafsirannya dengan menjelaskan kata yang perlu untuk ditafsirkan lebih mendalam, dalam studi ini kata *Qalat namlatun*. Jika dalam terjemahan bahasa Indonesia hanya berupa (telah) berkata seekor semut dengan keumuman antara semut jantan dan betina, maka apabila diterjemahkan dalam bahasa Arab akan berubah menjadi (telah) berkata seekor semut betina. Karena penggunaan

³⁸Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?". Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (al-Qashash :71-72)

³⁹Purwanto, *Ayat-ayat*, 228.

⁴⁰Ibid., 210-214.

⁴¹Depag, *Al-Qur'an*, 378

fi'il madli mufrad muannas (perempuan tunggal) dan fa'il perempuan dengan adanya ة (ta' marbuthoh). Kata berikutnya yaitu *ya ayyuha al-namlu, udkhulu masakinakum*, merupakan sebuah perintah menggunakan *fi'il amr*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah perintah seorang Ratu Semut kepada para semut. Dari sinilah diperoleh sebuah hipotesis bahwa semut dipimpin oleh seekor ratu bukannya raja dan hal ini dibenarkan oleh penelitian laboratorium biologi.

Selain itu menurut Agus Purwanto pemilihan semut sebagai personifikasi dalam al-Quran perlu diteliti lebih lanjut mengenai keistimewaannya. Beliau mengutip majalah Reader Digest yang terbit pada akhir 1970-an sebagai penjelasannya. Diantaranya komunitas semut mempunyai sistem atau struktur kemasyarakatan lengkap dengan pembagian tugasnya dan semut mengenal sistem peperangan kolektif.⁴²

Diakhir tafsirannya, Agus Purwanto memotivasi untuk terus melakukan riset dan penelitian ilmiah guna memahami makna yang terkandung dari setiap ayat al-Qur'an.

Metode penafsiran seperti ini juga dipakai oleh Zaghoul el-Naggar dalam bukunya *SelektaTafsir ;Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim* ketika menafsirkan al-Rahman ayat 33 :

السَّمَوَاتِ أَقْطَارٍ مِّنْ تَنْفُذٍ وَأَنَّ أَسْتَطَعْتُمْ إِنِ وَالْإِنْسِ الْجِنَّ يَمَعَشَرِ
بِسُلْطَنِ إِلَّا تَنْفُذُونَ لَافَانْفُذُوا وَالْأَرْضِ

⁴²Purwanto, *Ayat-ayat*, 214.

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”⁴³

Setelah mengkaji ayat di atas secara kebahasaan, Zaghoul el-Naggar kemudian memaparkan fakta ilmiah dari ayat tersebut. Bahwa manusia dan jin tidak akan mampu menembus pusat bumi. Karena tingginya tekanan dan suhu panas secara terus menerus ke arah pusat yang hampir sepanas permukaan matahari yaitu 6000 derajat celcius⁴⁴.

Di bagian lain, Agus Purwanto juga tidak segan memberikan gambar-gambar dan perhitungan fisika saat menafsirkan ayat. Semisal saat menafsirkan surat al-Furqan: 45-46 dan al-Nahl : 48 mengenai proses rotasi dan revolusi bumi dalam **Bagian II Astronomi ; White Midnight**

لَشَّمْسٍ جَعَلْنَا مَسَاكِنًا لِّجَعْلِهِ، رِشَاءَ وَلَوْ الظِّلِّ مَدَّ كَيْفَ رَبِّكَ إِلَىٰ تَرَآلَمْ

﴿٤٦﴾ دَسِيرًا قَبْضًا إِلَيْنَا قَبْضَنَّهُ ثُمَّ ﴿٤٥﴾ دَلِيلًا عَلَيْهِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau dia menghendaki niscaya dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, Kemudian kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,”⁴⁵

“Kemudian kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.”

أَوَ الشَّمَاةِ لِلِّ الِّمِينِ عَنِ ظِلِّهِ، رِيتَفِيؤُا شِيءٍ مِّنَ اللّٰهِ خَلَقَ مَا إِلِي يَرَوُا أَوَّلَمْ

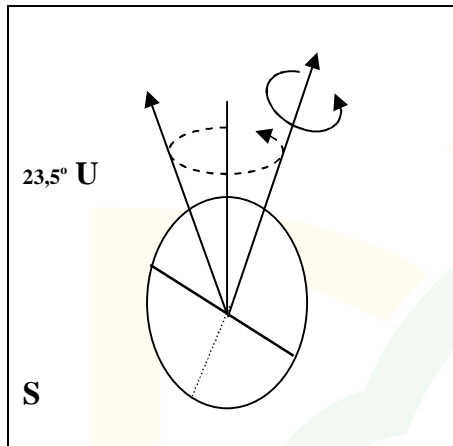
﴿٤٨﴾ دَاخِرُونَ وَهُمْ لِلَّهِ سُّجَّدٌ

⁴³Depag, *Al-Qur'an*, 532.

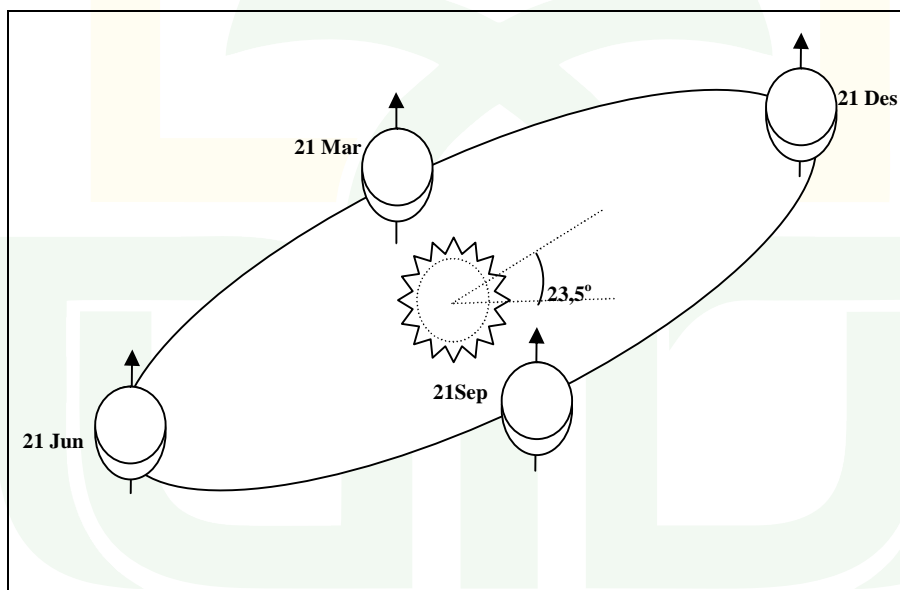
⁴⁴el-Naggar, *Selekta*, 50.

⁴⁵Depag, *Al-Qur'an*, 364.

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang Telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?”⁴⁶



Gambar 2. Proses rotasi bumi yang miring $23,5^\circ$ terhadap garis vertikal



Gambar 3. Proses revolusi bumi dalam mengitari matahari

Menurut Agus Purwanto, gerak rotasi bumi yang miring $23,5^\circ$ dari garis vertikal dan revolusi mengitari matahari membuat bumi mengalami perbedaan intensitas siang dan malam di bagian-bagian bumi. Pada 21 Desember, bagian kutub selatan selalu mendapat sinar matahari

⁴⁶Ibid., 272.

sehingga selalu dalam keadaan siang, sebaliknya daerah kutub utara akan mengalami malam terus menerus selama beberapa hari. Pada 21 Maret dan 21 September di Jepang bayangan akan berada disebelah utara benda, sedangkan di Australia bayangan akan berada disebelah selatan benda. Dan pada tanggal 21 Juni, matahari berada di atas atau di utara garis ekuator. Sehingga kota-kota seperti Amderm, Diksan dan Nordwik di Rusia mengalami siang terus-menerus selama 24 jam, yang mereka biasa menyebutnya dengan *white midnight*.⁴⁷

Metode penafsiran tematik (*maudhu'i*) Agus Purwanto apabila disandingkan metode tematik yang telah digagas al-Farmawi memiliki beberapa kekurangan, diantaranya :

- a. Dalam mengelompokkan ayat-ayat setema, Agus Purwanto tidak menyebutkan *munasabah ayat* yakni keterkaitan/hubungan antara ayat satu dengan lainnya sesuai runtutan ayat di dalam mushaf.
- b. Tidak menyebutkan *asbabun nuzul* dari ayat-ayat yang dikelompokkan.

Sedangkan menurut penulis, dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah Agus Purwanto tidak mengutip penafsiran-penafsiran dari penafsir muslim sebelumnya seperti penafsiran Thantowi Jauhari, Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi dan penafsir-penafsir *ilmi* lainnya. Selain itu, di dalam *Ayat-ayat Semesta* tidak ditemukan *footnote* atau *innote* yang

⁴⁷Purwanto, *Ayat-ayat*, 246-250.

memberikan informasi lengkap tentang asal-muasal teori-teori ilmiah yang diambil Agus Purwanto dalam menafsirkan *ayat-ayat kauniyah*, padahal seyogyanya penulisan sumber yang jelas dengan mencantumkan *footnote* sangat penting dalam sebuah karya mengingat di dalam *Ayat-ayat Semesta* Agus Purwanto tidak menemukan teori baru atau teori miliknya sendiri dalam menafsirkan *ayat-ayat kauniyah*. Namun, di dalam *Ayat-ayat Semesta* terdapat beberapa kelebihan yang tidak dimiliki buku-buku tafsir ilmiah lainnya, *Pertama* pertanyaan-pertanyaan menyentil diawal penafsiran yang membuat pembaca tertarik untuk ikut mempelajari dan memahami penafsiran ayat-ayat kauniyah. *Kedua*, ajakan dan motivasi yang *continue* terhadap pembaca untuk kembali memperhatikan *ayat-ayat kauniyah*, mempelajari ilmu pengetahuan (sains) dan membumikan islamisasi sains untuk membentuk peradaban sains baru, sains islam.

2. Corak Penafsiran Ayat-ayat Semesta.

Corak penafsiran merupakan sifat khusus seseorang dalam menafsirkan *ayat-ayat* al-Qur'an yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keilmuan dan kepentingan madzhabnya.⁴⁸ Corak penafsiran al-Qur'an tidak lepas dari perbedaan kecenderungan, intern, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan keragaman ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁸Gus Arifin dan Suhendri Abu Fakhri, *al-Qur'an Sang Mahkota* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010), 72.

⁴⁹Amang Fathrohman dan Fatmul Iltiham, *Pendalaman ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir* (Pasuruan: be-A Publisher, 2011), 4.

Agus Purwanto yang merupakan seorang Doktor dibidang fisika teoritis lebih mengedepankan hasil riset dan penelitian-penelitian ilmiah. Dalam pendahuluan *Ayat-ayat Semesta*, Agus Purwanto berkata, “Kesempurnaan Islam termasuk sains harus segera ditampilkan kembali. Al-Qur’an telah memberi pesan cukup lengkap tentang masalah ini. Buku ini (*Ayat-ayat Semesta* red.) membantu menyampaikan pesan kitab suci tersebut kepada para pembaca dan umat islam umumnya”⁵⁰. Hal ini tidak lepas dari motivasi Agus Purwanto yang merasa umat islam terlalu disibukkan dengan persoalan fiqh dan melupakan persoalan pengembangan sains. Dengan sains, islam akan mampu mencapai masa kememasannya seperti di abad 14 lalu. Konsentrasi umat muslim terhadap sains perlu ditingkatkan kembali agar didapatkan sains islam yang tetap memegang teguh al-Qur’an dan ke-Esa-an Allah. Tidak lagi terpaku pada sains Barat yang cenderung atheis dan materialistik.

Selain dari motivasi dan penguasaan keilmuan penafsir, memahami corak juga dapat diketahui dengan melihat aplikasi penafsiran dalam buku yang ditulis. Di dalam *Ayat-ayat Semesta*, Agus Purwanto sangat minim dalam penggunaan pendapat sahabat dan penafsir terdahulu seperti pada kitab-kitab tafsir klasik. Agus Purwanto lebih mengedepankan pemikiran sains dalam penafsirannya. Meskipun ada beberapa tema yang dikaji kebahasaannya, namun lebih banyak pembahasan dari sisi sainsnya, utamanya fisika.

⁵⁰Purwanto, *Ayat-ayat*, 31.

Dari 800 *ayat kaunyah* yang diklasifikannya, hanya 112 ayat yang Agus Purwanto tafsirkan. *Ayat-ayat* tersebut ada di 28 sub bagian dengan satu bagian menggunakan pendekatan ilmiah biologi yaitu Epistemologi Sang Ratu, 9 sub bagian menggunakan pendekatan ilmu astronomi dan sisanya, 18 sub bab, menggunakan pendekatan fisika. Hal ini tidak mengherankan karena latar belakang pendidikan Agus Purwanto adalah seorang Doktor dibidang fisika. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *Ayat-ayat Semesta* merupakan buku yang menafsirkan *ayat-ayat kaunyah* dalam al-Qur'an dengan corak tafsir ilmi.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan terkait sosiohistoris (latarbelakang) penulisan *Ayat-ayat Semesta* dan paradigma tafsir ilmiah *Ayat-ayat Semesta* diperoleh kesimpulan berupa :

1. Latarbelakang penulisan *Ayat-*

ayat Semesta adalah karena Agus Purwanto merasakan kegelisahan akan perkembangan ilmu pengetahuan yang hanya didominasi oleh ilmuwan Barat. Umat Islam masih disibukkan dengan persoalan fiqh dan mengabaikan signal-signal sains dalam *ayat-ayat* al-Qur'an yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan *ayat-ayat* fiqh, yakni 800 ayat.

Pengabaian berakibat lemahnya pengetahuan umat Islam akan sains. Sedangkan kemajuan suatu peradaban ditentukan oleh seberapa besar perhatiannya akan sains.

Perbedaan perkembangan sains dan teknologi antara umat Islam dan orang Barat menyebabkan semakin terpuruknya umat Islam.

Dalam hal sains misalnya, saat ini hanya dikenal sains Barat yang cenderung atheis. Seharusnya umat Islam

bangkit dan mulai mengembangkan sains Islam yang

lebih mengedepankan ketauhidan dan ketaqwaan.

2. Agus Purwanto mencoba menawarkan sains Islam, dimana al-Qur'an dan hadits menjadi sandaran (objek) utama aksiologi. Sehingga dapat mengkomodifikasi objek nonmaterial seperti adanya Tuhan, malaikat, surganerakadan hal-hal gaib lainnya yang sifatnya merupakan keimanan. Selain itu, tujuan sains Islam adalah untuk memahami bahwa keteraturan dan kesaling-hubungan hukum alam merupakan kesatuan prinsip-prinsip ilahi yang apabila seorang ilmuwan berhasil mengungkapkan kebenaran ilmiah berdasarkan al-Qur'an akan semakin mendekatkan seorang ilmuwan kepada Rabbnya. Sebaliknya, apabila terjadi kegagalan maka tidak lantas berputus asa dan mengkamubinghitamkan al-Qur'a, namun mengembangkannya kembali teorinya berdasarkan premis yang sudah ada di dalam ayat al-Qur'an. Dan metodologi sains Islam pun tidak hanya sebatas empiris dan matematis namun juga mempertimbangkan intuisi dan moral.
- Selain itu, sains Islam, paradigma tafsir ilmu seseorang penafsir juga dapat dilihat dari metode dan corak penafsirannya. Metode penafsiran yang digunakan Agus Purwanto dalam *Ayat-ayat Semesta* adalah metode tematik (*maudhu'i*). Metode ini membahas ayat-ayatsesuai dengan tema tertentu. Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah,

Agus Purwanto memiliki teknik penulisan sendiri yakni menentukan tema, mengumpulkan ayat sesuai tema, membuat pertanyaan-pertanyaan terkait tema, membahastemadan menghubungkannya dengan sains, membuat simpulan, dan terakhir memberikan stimulus berupa *ayatkaunyah* yang masih menimbulkan pertanyaan.

Sedangkan corak penafsiran yang dipakai Agus Purwanto adalah *bi al-‘Ilm*. Dengan latar belakang pendidikannya yang merupakan Doktor fisika, Agus Purwanto menafsirkan *ayatkaunyah* dengan pendekatan sains. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya teori-teori ilmiah, perhitungan matematis dan gambar-gambar ilmiah yang mendukung penafsirannya.

B. Saran

Dalam pembahasannya skripsi ini masih banyak yang belum bisa disampaikan oleh penulis. Beberapa saran bagi para pembaca yang mungkin nantinya akan menulis skripsi :

1. Skripsi ini belum membahas mengenai sejarah tafsir ilmiah di Indonesia dan di mana letak *Ayat-ayat Semesta* dalam sejarah penafsiran di Indonesia. Hal ini sangat perlu untuk disampaikan mengingat perkembangan tafsir ilmiah di Indonesia belum terlalu banyak di ekspos.

2. Meskipun sudah banyak diketahui kondisi umat Islam saat ini yang terpuruk di bidang sains, masih banyak muslim yang beranggapan bahwa menjadi seorang muslim cukup dengan memahami persoalan-persoalan keagamaan saja.

Padahal seorang muslim tidak cukup seperti itu.

Umat muslim saat ini harus berbondong-

bondong mengembangkan ilmu pengetahuan untuk meraih kembali kejayaan Islam.

Pentingnya memahami ilmu pengetahuan ini sudah banyak difirmankan

Allah dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, perlu penguatan akan perintah memahami ini agar umat Islam tidak lagi acuh akan ilmu pengetahuan.

3. Larangan menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan merupakan larangan mutlak.

Apabila memiliki kapasitas dan keilmuan yang cukup maka diperbolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Asalkan tidak bersikap apologetik semata.

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama : Ainur Rofiqoh

NIM : 082 102 015

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Jember, 03 Nopember 1992

Alamat : Jl. Imam Bonjol 15B, Tegal Besar, Kaliwates, Jember

Pendidikan :

1. TK Islamiyah
2. MIMA KH. Shiddiq
3. SMP Nurul Islam
4. SMA Nurul Islam

Pengalaman organisasi:

1. Ketua Bidang Jurnalistik HMPS Tafsir Hadits 2012/2013.
2. Sekreteris Umum HMPS Tafsir Hadits 2011/2012.
3. Sekretaris Umum PMII Rayon Dakwah 2012/2013.
4. Kabid Kaderisasi PMII Komisariat IAIN Jember 2013/2014.
5. Sekretaris Bidang IV PMII Cabang Jember 2014-sekarang.

IAIN JEMBER

STUDI PEMIKIRAN AGUS PURWANTO
tentang *AYAT-AYAT KAUNIYAH*

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th.I.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Tafsir Hadits



Oleh :
Ainur Rofiqoh
NIM : 082102015

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB dan HUMANIORA
MEI 2015

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah.....	1
Fokus Kajian.....	5
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian	6
Definisi Istilah	7
Metode Penelitian	10
Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN TEORI	
Penelitian Terdahulu	15
Kajian Teori.....	17
Ayat-ayat Semesta	16

ix

Tafsir Ilmi.....	19
Pendapat Para Ulama' mengenai Tafsir Ilmi	20
Klasifikasi Tafsir Ilmi	20
Hubungan al-Qur'an dan Sains	21
Syarat Penggunaan Sains dalam Tafsir	25
Metode Menafsirkan al-Qur'an	27
BAB III : BIOGRAFI	
Biografi Agus Purwanto.....	30
Ayat-ayat Semesta	32
Proses Penulisan Ayat-ayat Semesta	32
Kritik Terhadap Ayat-ayat Semesta.....	33
Sekilas Sistematika Penulisan Ayat-ayat Semesta	36
Karya-karya Agus Purwanto	39
Ikhtisar Biografi Agus Purwanto.....	40
BAB IV : PEMBAHASAN	
Latar Belakang Penyusunan Ayat-ayat Semesta	41
Paradigma Tafsir Ilmi Ayat-ayat Semesta	44
Metode Penafsiran Ayat-ayat Semesta	50
Corak Penafsiran Ayat-ayat Semesta.....	65
BAB V : PENUTUP	
Kesimpulan.....	67
Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

MATRIK

WAWANCARA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

BIODATA PENULIS



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Gus dan Suhendri Abu Faqih. 2010. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Arya, Wisnu Wardana. 2007. *Melacak Teori Einstein dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashrudin. 2002. *Metode Penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiquni, Achmad. 1995. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- _____. 1990. *al-Qur'an dan Ilmu Fisika dalam Perspektif Pengembangan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 1996.
- _____. *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Baraja, Abbas Arfan. 2009. *Ayat-ayat Kauniyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Barbour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan
- Bucaille, Maurice. 1992. *al-Qur'an dan Sains Modern*, terj. Achmad Rais. Jakarta: Media Dakwah.
- Al-Farmawi, Abu Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Amang dan Fatmul Iltiham. 2011. *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI Non Tafsir*. Pasuruan: be-A Publisher.
- Haryono. *Bahasa Politik al-Qur'an*. 2002. *Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Bekasi: Gugus Press.
- Harahap, Hakim Muda. 2007. *Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Haught, John F. 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan.
- Hosseini, Sayyid Nasr. 1993. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. Petaling Jaya: Mekar Publisher.
- Izzudin, Muhammad Taufiq. 2006. *Dalil Anfus al-Qur'an dan Embriologi*. Solo: Tiga Serangkai.

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya: Nasionalisme dan Penafsiran. Fak. Ilmu Pengetahuan dan Budaya. Universitas Indonesia. Vol 7.

Kholis, Nur. 2008. *Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.

Al-Khulli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zayd. 2004. *Metode Tafsir Sastra*. Yogyakarta : Adab Press.

Majid, Abdul dkk. 1997. *Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang Iptek*. Jakarta: Gema Insani Press.

Mandalis. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Masruri, Hadi dan Imron Rosidy. 2007. *Filsafat Sains dalam al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Malang Press

Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muda, Hakim Harahap. 2007. *Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. Yogyakarta: Darul Hikmah.

Muhammad, Afif. 2003. *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak*. Bandung: Dar Mizan.

Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Mulyono, Agus dan Ahmad Abtokhi. 2006. *Fisika dan al-Quran*. Malang: UIN Malang Press.

El-Naggar, Zaghlor terj. Masyri el Mahsyar Bidin. 2010. *Selekta dari Tafsir: Ayat-ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Shorhouk International Bookshop.

Purwanto, Agus. 2008. *Ayat-ayat Semesta*. Bandung: Mizan Media Utama.

_____, 2012. *Nalar Ayat-ayat Semesta*. Bandung: Mizan.

Qardhawi, Yusuf. 1999. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani.

_____. 2001. *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Kuwait : Darul Qalam.

_____. 1999. *Beriteraksi dengan al-Qur'an*. Jakarta Gema: Insani Press.

Al-Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islam ; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Shihab, Qurays. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

_____. 1997. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Soejoeti, Zalbawi dkk. 1998. *Al-Islam dan Iptek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryadilaga, Al-Fatih. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

al-Syirbasyi, Ahmad. 1985. *Sejarah Tafsir Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Tim Penyusun. 2011. *Studi al-Quran*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Zar, Sirajuddin. 1994. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.



KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas Rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Safrudin Edi Wibowo,Lc.,M.Ag selaku dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak A. Sahuri Absha dan Ibu Siti Maroha sebagai orang tua yang telah memberikan bekal nasehat, bimbingan dan do'a restu serta kasih sayangnya sehingga penulis mendapatkan gelar sarjana.
5. Kakakku Aqtor El Ardhi yang telah memberikan semangat yang besar bagi perjalanan adik-adiknya.
6. Kedua adikku, Ismu Annafi' dan Umi Karimah yang telah memberikan doa dan dorongan semangat.
7. Sahabat-sahabatku di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang telah banyak menginspirasi dalam proses perjalanan menjadi mahasiswa seutuhnya.

8. Teman-temanku X1 dan X2 Tafsir Hadits yang telah ikut mewarnai hari-hari studiku di IAIN Jember.
9. Teman-teman lainnya yang tidak mungkin saya sebut satu persatu, semoga perjumpaan kita senantiasa melahirkan sesuatu yang baik.

Untuk mereka semua, segala bentuk kebaikan yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal shaleh yang barakah dan bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Amin

Jember, Mei 2015

Penulis



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metodologi penelitian	Fokus masalah
Studi Pemikiran Agus Purwanto tentang <i>Ayat-ayat Kauniyah</i>	Studi pemikiran Agus Purwanto tentang penafsiran <i>ayat-ayat kauniyah</i>	<ol style="list-style-type: none"> Kondisi sosio historis Agus Purwanto Paradigma tafsir <i>ilmi</i> Agus Purwanto 	<ol style="list-style-type: none"> Penafsiran <i>ayat-ayat kauniyah</i> Paradigma tafsir <i>ilmi</i> Agus Purwanto 	Primer : Ayat-ayat semesta, Nalar Ayat-ayat Semesta Sekunder : AL-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman, dll	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan deskriptif kualitatif Jenis penelitian library researc Metode pengumpulan data dokumentasi dan wawancara Metode analisa adalah <i>content analisis</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Apa yang melatar belakangi Agus Purwanto menafsirkan Ayat-ayat Semesta? Bagaimana paradigma tafsir <i>ilmi</i> yang diterapkan Agus Purwanto dalam menafsirkan <i>ayat-ayat semesta (kauniyah)</i> ?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainur Rofiqoh

NIM : 082 102 015

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora / Tafsir Hadist

Tempat, tanggal lahir : Jember, 03 Nopember 1992

Alamat : Jl. Imam Bonjol 15B, Kedungpiring, Kaliwates, Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Studi Pemikiran Agus Purwanto tentang Ayat-ayat Kaunyah** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, Mei 2015

Yang membuat,

Ainur Rofiqoh

IAIN JEMBER

HASIL WAWANCARA
25 Juli 2014

1. Buku ayat-ayat semesta ditulis tahun 2007, apakah ada latar belakang tertentu yang mendorong anda untuk menulisnya ?

Jadi, saya kilas balik dulu. Orang tua saya ini sukanya selamatan, sering sekali mengadakan selamatan dan setiap selamatan berkatnya (makanan: jawa red) itu selalu tidak habis dimakan, akhirnya dibuang. Padahal, hal seperti itu kan mubadzir. Sejak saat itu saya mulai merasa gelisah, karena waktu umat islam hanya dihabiskan untuk selamatan, kenduri dan sejenisnya. Saat itu saya masih SD. SMA saya diajak teman ikut pengajian, sebelumnya sejak kelas 2 SD sampai 2 SMP saya sudah ngaji kitab. SMA saya mulai belajar Bahasa Arab dan saya mulai menyadari pentingnya memahami bahasa Arab. Sebab, al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab begitu pun penjelasnya dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab semua. Selain belajar Bahasa Arab, saya juga suka membaca biografi ilmuwan dunia yang kesemuanya didominasi ilmuwan Barat utamanya Jerman. Sehingga kemudia saya pun juga belajar Bahasa Jerman. Masuk kelas 2 SMA saya mulai memantapkan diri untuk menjadi ilmuwan muslim yang dicatat oleh sejarah. Saya kemudian bercita-cita masuk fakultas MIPA Fisika. Niat saya ini ditertawakan oleh teman-teman saya. Karena menurut mereka, masuk fakultas MIPA paling-paling hanya akan menjadi guru. Namun hal itu tidak menyurutkan niat saya untuk menjadi seorang ilmuwan muslim.

2. Lalu, sejak kapan Bapak mulai tertarik untuk menulis buku tentang ayat-ayat kauniah?

Tahun 2007 ide itu tercetus. Waktu itu saya sedang mengisi ceramah di masjid UNMUH Sidoarjo. Saya banyak memaparkan ungkapan Thantowi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir yang menyindir menggugat ulama' yang lalai dalam memperhatikan ayat-ayat yang berbicara tentang alam (ayat kauniah). Setelah berceramah, saya menyadari bahwa seharusnya saya tidak mengutip pernyataan Thanthowi Jauhari ini terus-menerus tapi saya juga harus bisa menulisnya. Apalagi keilmuan saya sudah berada pada tingkat tertinggi (Doktor). Pasti saya sudah memiliki otoritas untuk dapat menulis ayat-ayat kauniah. Oleh sebab itu saya mulai mengelompokkan ayat-ayat

kaunyah. Merasa kurang puas, maka saya mulai menafsirkannya. Saya sudah lama tertarik dengan islamisasi sains. Menurut saya, sudah seharusnya al-Qur'an menjadi basis konstruksi ilmu pengetahuan.

3. Bagaimana proses penulisan Ayat-ayat Semesta hingga sampai ke penerbit?

Tahun 2007 saya mulai menghitung ayat-ayat kaunyah di dalam al-Qur'an. Saat itu, saya dibantu oleh seorang mahasiswa S1 dan seorang mahasiswa S2. Tujuannya agar ada perbandingan dan dialog dari pengelompokan ayat-ayat kaunyah yang dihimpun. Setelah selesai didapat 1.108 ayat kaunyah. Merasa tertalu banyak jika dibandingkan dengan penghitungan Thanthowi Jauhari yang ahli tafsir, maka saya menyeleksi kembali sampai 7 kali dan diperoleh 800 ayat. Masa penulisan ayat-ayat Semesta adalah 8 bulan. Kemudian bulan Nopember 2007 buku Ayat-ayat Semesta sudah diserahkan ke Penerbit. Dan pada bulan Mei 2008 buku Ayat-ayat Semesta sudah resmi diterbitkan. Sekarang sudah cetakan ke-4, setiap sekali cetak 5000 buku.

4. Apakah setelah buku Ayat-ayat Semesta diterbitkan ada yang menggugat karena latar belakang keilmuan anda yang merupakan seorang fisikawan?

Kalau yang dimaksud mengugat secara langsung tidak ada. Mungkin karena mereka banyak tidak faham mengenai fisika. Namun yang merasa tersindir dan tergugah untuk lebih memperhatikan ayat-ayat kaunyah banyak. Diantaranya seorang Gus (anak kyai) di al-Amin Madura yang mengatakan merasa tersindir karena sudah lalai dengan ayat-ayat kaunyah.

5. Setelah buku Ayat-ayat Semesta dikenal banyak orang adakah yang mengikuti langkah anda?

Kalau dikatakan mengikuti saya tidak tahu. Hanya saja kemudian bermunculan tulisan-tulisan atau buku-buku yang membahas ayat-ayat kaunyah. Hanya saja tanpa analisis teks. Hanya berdasarkan pada kecocokan ayat al-Qur'an dengan penemuan ilmiah saja.

6. Pendekatan apa yang anda gunakan dalam menulis Ayat-ayat Semesta?

Saya ingin membangun mengkonstruksi ilmu berbasis wahyu. Karena wahyu berbentuk teks, maka teksnya yang harus dianalisis. Terjemahan al-Qur'an pun banyak yang keliru. Dan tafsir ilmiah yang banyak ditemukan adalah tafsir yang ditulis karena penulisnya mmpuxai temuan atau teori pengetahuan tentang sesuatu kemudian di carikan kecocokannya dengan ayat al-Qur'an. Saya ingin menjadikan al-Qur'an bukan lagi pembenar teori-teori tapi al-Qur'an adalah sumber teori-teori ilmu pengetahuan. Caranya dengan banyak menganalisis teks al-Qur'an yang berbicara mengenai alam semesta. Tetapi karena pada buku Ayat-ayat Semesta belum sepenuhnya saya analisis maka bisa dikatakan menggunakan pendekatan saintifik.

7. Buku apa saja yang telah anda tulis selain Ayat-ayat Semesta?

Buku Ayat-ayat Semesta itu adalah buku ke-5 yang saya tulis. Dan Nalar Ayat-ayat Semesta itu buku yang ke-9. Selain itu saya juga menulis Fisika Kuantum, Metode Hikari: Membaca Arab Gundul dan lain-lain.

8. Bagaimana apabila di dalam menafsirkan ayat-ayat kauniah tidak ada teori ilmiah yang mampu menjelaskannya (tidak sesuai dengan teori ilmiah yang ada ? (wawancara via sms 17 Mei 2015)

Buat teori baru berdasar premis yang dibangun dari ayat-ayat kauniah tersebut.

9. Apakah di dalam Ayat-ayat Semesta terdapat temuan baru/teori baru yang dihasilkan dari sains islam yang Bapak gagas? (wawancara via sms 17 Mei 2015)

Di Ayat-ayat Semesta belum ada penjelasan atau teori baru. Namun dalam buku lanjutannya Nalar Ayat-ayat Semesta ada teori baru tentang penduduk diutara Ka'bah lebih sedikit dibandingkan penduduk diselatan Ka'bah.

